

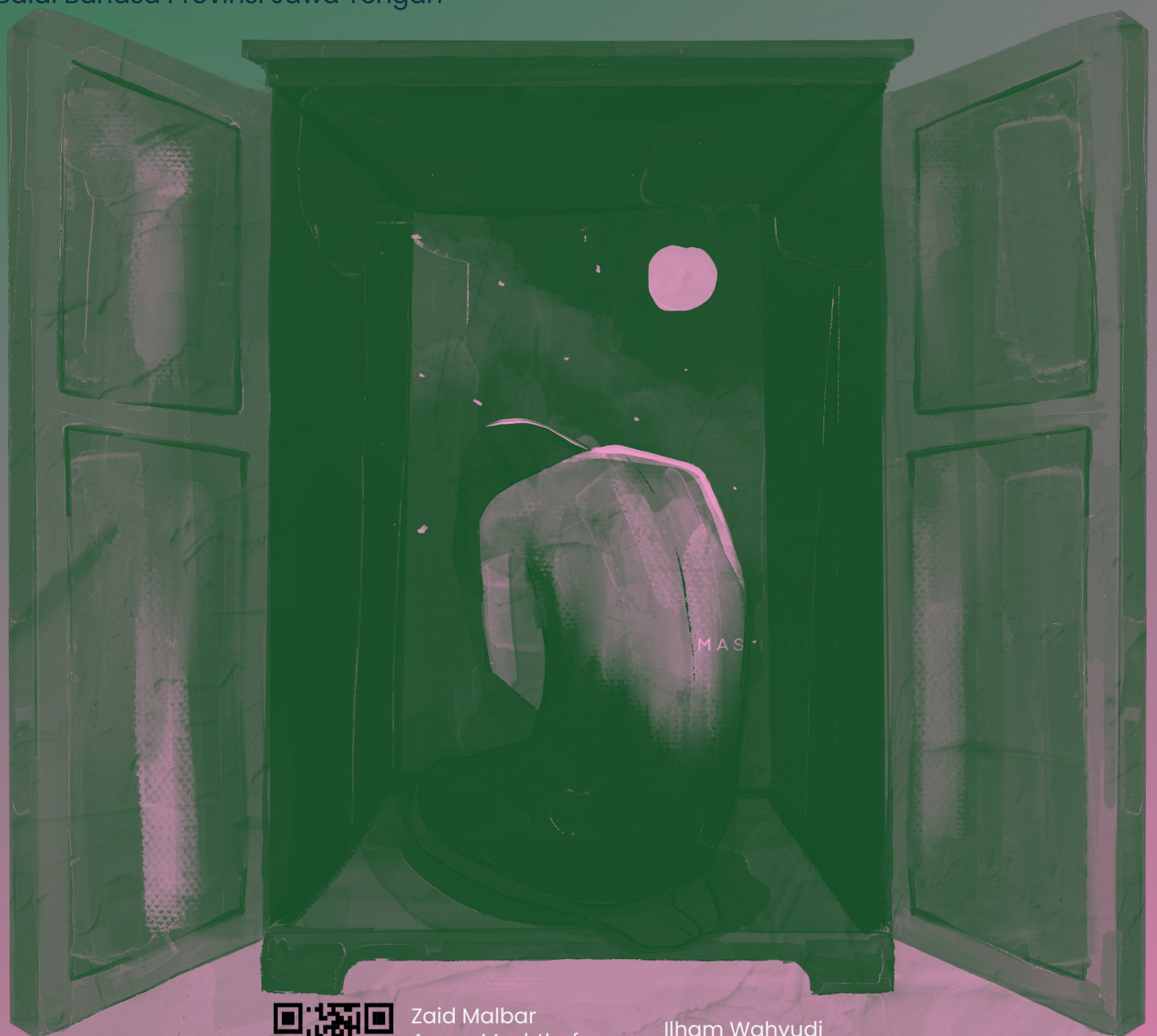


KARAS

Majalah Sastra

Nomor 10, September 2025

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah



Zaid Malbar
Anam Mushthofa
Eddy Pranata PNP
Agus Widiey
Fathurrozi Nuril Furqon

Ilham Wahyudi
Dadang Ari Murtono
Latif Nur Janah
Joni Hendri



KARAS

Majalah Sastra

diterbitkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Jalan Diponegoro 250, Genuk Barat, Genuk
Ungaran Barat, Kabupaten Semarang 50512
Pos-el: karas.majalahsastra@gmail.com
Laman: majalahkaras.kemdikbud.go.id
ISSN 2746-3370

Penanggung Jawab
Dwi Laily Sukmawati

Redaktur
Eko Tunas
Gunawan Budi Susanto
Timur Sinar Suprabana

Redaktur Pelaksana
Shintya
Naratunga Indit Prahasta
Kahar Dwi Prihantono

Penyunting
Citra Aniendita Sari
Dian Respati Pranawengtyas
Tri Wahyuni
Kustri Sumiyardana
Ery Agus Kurnianto
Drajat Agus Murdowo

Penyunting Terjemahan
Ika Inayati
Ayu Intan Harisbaya
Lilis Ernawati
Endang Muhammad Ramdan
Drohi Abdul Cholik
Fildza Nabila

Pengatak
Naratunga Indit Prahasta

Ilustrator
Ika Masiiratul Mardiyah

Ilustrator Tamu
Angela Permata Nusantara
Bartolomeus Hadiman Dwisaputra
Ivan Setiawan Wong

Sekretariat
Rosyita
Danang Eko Prasetyo
Ramadhanti Sukma Priyandini

DAFTAR ISI

ESAI

Mendedah Tirai Misteri Puisi-Puisi Taufiq Ismail
Zaid Malbar **4**

PUISI

Anam Mushthofa **14**

Eddy Pranata PNP **16**

Agus Widiey **18**

Fathurrozi Nuril Furqon **20**

Ilham Wahyudi **22**

CERPEN

Seperti Kobatsah
Dadang Ari Murtono **25**

Peran Pengganti
Latif Nur Janah **29**

NASKAH DRAMA

Rumah Pinggiran
Joni Hendri **33**

Redaksi menerima tulisan orisinal dalam bentuk puisi, cerpen, naskah drama Indonesia, esai sastra, atau karya sastra (puisi/cerpen/naskah drama) terjemahan. Tulisan yang dimuat akan mendapatkan honorarium Rp100.000,00 per halaman.

Syarat Pengiriman

1. Puisi minimal 5 karya, sedangkan jenis karya lain 1.000—5.000 kata.
2. Format docx./rtf. dan fon Garamond (12).
3. Surat pernyataan keaslian dan karya belum pernah dipublikasikan.
4. Karya terjemahan sudah mendapat izin pemegang hak (terlampir) atau sudah menjadi domain publik.
5. Karya dikirim via pos-el berbentuk lampiran.
6. Sertakan foto dan biodata singkat serta nomor rekening.
7. Ketikkan subjek di pos-el sesuai jenis karya (esai/puisi/cerpen/naskah drama/terjemahan).

Karas merupakan majalah yang memuat karya dan esai sastra Indonesia serta karya sastra terjemahan berbahasa Indonesia. Seluruh terbitan dapat dibaca dan diunduh secara gratis di laman majalahkaras.kemdikbud.go.id.

Selamat membaca!

ESAI

Zaid Malbar

MENDEDAH TIRAI MISTERI PUISI-PUISI TAUFIQ ISMAIL



Masiiratul - menyingkap

Diskursus mengenai kritik sastra memang cukup alot dan berserat dalam dunia kesusastraan, hingga menceraikan kritik sastra umum dan ilmiah dalam jurang perbedaan. Sampai-sampai dikotomi kritik sastra ilmiah sebagai “wilayah sakral” dari dunia akademis begitu eksis sampai saat ini. Sayangnya, hal tersebut justru kian mewabahi masyarakat hingga jadi epidemi yang sebenarnya adalah momok bagi sastra itu sendiri, hanya mampu dinikmati oleh segelintir orang. Kemudian, yang paling menyakitkan adalah eksklusivitas dari kritik sastra pada skripsi, tesis, disertasi, makalah seminar, ataupun hasil penelitian yang sangat diagungkan lantaran memiliki metode yang dianggap “mumpuni” untuk menggambarkan landasan argumen dalam menganalisis serta menafsirkan karya sastra. Seolah-olah kritik sastra umum tak memiliki pijakan yang kuat secara teoretis atau beberapa nilai pendekatan kritik sastra. Padahal, bermula dari apresiasi, ulasan, dan analisis ringanlah rasa penasaran tersauk hingga masyarakat luas turut tergoda untuk menambang wawasan dan pengetahuan dari karya sastra tersebut.

Wabilmekhusus, dalam kesempatan ini, mengkritik karya sastra berupa puisi-puisi gubahan Taufiq Ismail seakan tengah memasuki gelanggang sawala, retorika, sekaligus aksioma yang mau tak mau akan menapaki sudut-sudut etika sekaligus estetika. Sebab, Datuk Panji Alam Khalifatullah ini seakan mempunyai formula tersendiri dalam menuturkan segenap cecar pikirnya; puisi bukan sekadar eksistensi diri melainkan keresahan hati pada realitas yang menggenapi diri. Dengan kedinamisan tersebut, justru sang penyair mampu mengalirkan *id* sebagai kebutuhan alamiahnya yang tidak lagi sebatas sandang, pangan, papan, melainkan kebebasan dan kemerdekaan dalam hal sosial, politik, dan budaya. Peningkatan kualitas diri tersebut tentunya tidak serta merta lahir begitu saja. Pastilah ada pemicunya, yakni *ego* dan *superego* beliau yang begitu mementingkan aspek moralitas serta kepeduliannya terhadap nilai-nilai

kemanusiaan.

Dari sanalah Sang penyair hendak menegaskan bahwa ada hal yang lebih mendasar sebenarnya dalam “samudra” puisinya—deklarasi penyatuan diri—*manunggaling rasa*. Sebuah pencapaian yang patut untuk dikhidmati sekaligus dinikmati. Sebab, tak banyak penyair yang benar-benar secara sadar menceburkan dirinya ke dalam dwirealitas, teks, dan konteks. Sebagaimana kita melihat Alquran berjalan pada sosok Nabi Muhammad *Salallahu'alaihiwassalam*. begitu pula Taufiq Ismail dalam tiap puisinya, pemerian makna dalam tiap bait dan sajaknya benar-benar memberikan nyawa secara utuh (mencitrakan dirinya hidup dalam puisinya).

Dengan Puisi, Aku (1965)

*Dengan puisi aku bernyanyi
Sampai senja umurku nanti
Dengan puisi aku bercinta
Berbatas cakrawala
Dengan puisi aku mengenang
Keabadian yang akan datang
Dengan puisi aku menangis
Jarum waktu bila kejam mengiris
Dengan puisi aku mengutuk
Nafas zaman yang busuk
Dengan puisi aku berdoa
Perkenankanlah, kiranya.*

Karangan Bunga (1966)

*Tiga anak kecil
Dalam langkah malu-malu
Datang ke Salemba
Sore itu

“Ini dari kami bertiga
Pita hitam pada karangan bunga
Sebab kami ikut berduka
Bagi kakak yang ditembak mati
Siang tadi!”*

Menukil dari kitab yang cukup masyhur, *Tirani dan Benteng*, kedua puisi tersebut sungguh memancing riak ombak pikiran saya sebagai “tukang sapu” yang hendak mengompilasi catatan bernas dari tiap fragmen hingga khazanah puisi. Dari hasil goresan tinta jelmaan buah pikir sang penyair, saya kerap menangkap gejala dan fenomena yang marak terjadi di sekitar masyarakat. Oleh karena itu, marilah kita santap dan nikmati puisi tersebut dengan cara yang berbeda agar inti sari atau sari patinya mampu kita kulum dan resapi hingga ke urat-urat hakiki. Dari “Dengan Puisi, Aku” bisa terlihat gambaran Taufiq Ismail yang hendak menegaskan bahwa puisi adalah dirinya. Namun, apakah kita sebagai pembaca tak bisa menjadi puisi yang elok juga? Jelas pertanyaan tersebut akan mencuat ke permukaan pikiran kita, sebab apakah puisi hanya milik Taufiq Ismail semata? Harta berharganya yang tak boleh direnggut paksa orang lain? Atau, puisi hanya sekadar menggugurkan kebutuhan *id*-nya semata sebagai seorang manusia yang memanusiaikan dirinya? Justru kita akan menjawab rentetan pertanyaan di atas dengan serentak seraya berteriak, “*TIDAAAAAKKK!*”

Tentunya kita punya alasan mengapa berani menjawab tidak, bukan? Karena, semangat dan gelora yang hendak ditularkan oleh Taufiq Ismail begitu kental terasa. Mungkin saja kita belum sebagus beliau dalam mencurahkan ide dan aspirasi kita melalui puisi, tetapi bisa saja lebih bagus dari beliau juga. Sebab, karya sastra tidak akan menyembah berhala teori yang mengharamkan orang awam tanpa pengetahuan hendak berpuisi. Terlebih puisi adalah tempat bereksperimen bagi sang penyair, *trial and error* dalam mengutarakan pendapat dan gagasannya. Jadi, siapa saja sebenarnya juga bisa untuk menggubah puisi itu sendiri. Sayangnya, banyak dari kita kadang terjebak dalam keindahan bahasa semata, sehingga tidak keluar dari zona nyaman sebagai penyair. Hal inilah sebenarnya yang hendak diutarakan oleh Taufiq Ismail dalam “Dengan Puisi, Aku”.

Selain itu, jika dikupas dan dikuliti berdasarkan pendekatan stilistika, beragam majas akan kita temui dalam “Dengan Puisi, Aku”. Mulai dari asonansi, repetisi anafora, *periphrasis*, aliterasi, simile, personifikasi, dan sarkasme. Begitu pula dalam “Karangan Bunga”, bertaburan alegoris dan eufoni yang menjadi khas seorang Taufiq Ismail. Namun, sekali lagi, apakah puisi hanya memang sebatas permainan gaya bahasa dan majas? Rasanya memang ada hal lebih dalam yang wajib kita telusuri—saya menegaskan *fardu ain* dalam menuntaskan pembacaan kitab-kitab puisi beliau, bukan *fardu kifayah*—sebab, membaca hingga terjadi proses mendengarkan, merasakan, kemudian menelaah lebih dalam adalah tugas kita semua agar tidak buta rasa dan makna. Apa gunanya jika puisi dan pembaca laksana minyak dan air? Tak bisa menyatu hingga menemukan konsep penyatuan secara utuh dan menyeluruh. Akan tetapi, saya kembali tersentil dengan beberapa pertanyaan berikut; apakah adakalanya puisi Taufiq Ismail tak dilirik lagi oleh banyak orang? Atau puisi-puisi tersebut sekadar ungkapan kekecewaan atas takdir Tuhan dengan mengutuk pemerintah pada zamannya? Ataupun bisa jadi sebagai alat propaganda untuk membenci kezaliman yang berkuasa dan bertakhta pada eranya?

Anehnya, muncul pertanyaan baru yang malah justru membongkar deretan pertanyaan sebelumnya. Kalaupun itu terjadi, apakah puisi menuntaskan tugasnya sebagai penutur dan perekam sejarah? Tidakkah kegetiran sekaligus hal-hal manis justru bertabur dalam puisi sang penyair di atas. Jadi, Taufiq Ismail mampu meramu puisi tidak hanya berisi kritik atau perbedaan pendapat yang disuguhkan dalam ungkapan-ungkapan puitis. Beliau juga tahu kapan hendak bermukadimah, kapan pula hendak mengeluarkan amunisi-amunisi dengan ragam gaya penuturan, kapan juga hendak membuat klimaks dalam puisinya. Namun, jika kedua puisi di atas bisa diekranisasi dalam tutur visual yang

menggoda, kita akan mengutarakan kalau “Dengan Puisi, Aku” adalah film pendek yang penuh dengan akrobat teatrical, sementara “Karangan Bunga” merupakan film *superpendek* sebagai iklan atau propaganda yang kini banyak bergentayangan di media sosial (*reels* atau video *TikTok*). Rasanya dengan pendekatan demikian, Gen-Y dan Gen-Z akan jauh lebih mudah memahami dan tentu saja tergoda untuk membaca puisi-puisi Taufiq Ismail dengan penuh rasa khusyuk.

Tentunya jika sudah khusyuk, kita akan menjadi pembaca yang serba ingin tahu, bukan serba tahu layaknya atau warganet saat ini. Kita akan mengiris dan mencoba untuk menemukan di mana hal-hal yang tersembunyi dan belum terungkap dari sebuah puisi. Jangan sampai puisi tersebut hanya diletakkan dalam kotak besi, tak ubahnya bank yang menyimpan uang dalam *safety box*. Taufiq Ismail tentu hendak menyapa pembacanya dengan mesra. Bisa dilihat dari larik *puisi aku bernyanyi sampai senja umurku nanti*. Kalimat itu tentu tidak akan berdaya magis jikalau pembaca tak melihat secara langsung dan utuh karya-karya beliau, mungkin hanya bersalaman dari beberapa pengulas yang membahas karya-karya Taufiq Ismail tanpa membaca teks asli. *Lantas, apakah karya Taufiq Ismail seolah akan mati mati dan ditelan zaman hingga detik ini, walau usianya sudah tak muda lagi?* Anehnya pertanyaan tersebut malah berubah wujud, malih rupa dan menjadi seruan *marilah kita berpuisi, sebab hidup menjadi lebih berarti, sejak kini dan nanti, hingga tua tak lapuk dan usang digerogeti, oleh rayap zaman yang kian menusuk hati*. Apakah penafsiran demikian serta-merta menodai puisi sang penyair yang namanya telah melegenda tersebut? Tanpa bermaksud menggurui dan dengan kerendahan hati, pastilah beliau sepakat, jika puisi-puisinya mampu diterjemahkan dan dimaknai dengan kesungguhan hati. Di sanalah kesuksesan sejati telah direngkuh oleh Taufiq Ismail.

Dengan puisi aku bercinta berbatas cakrawala, dengan puisi aku menangis jarum waktu bila kejam mengiris.

Membangun dunia dalam kata-kata memang kepiawaian seorang penyair. Namun, menyerahkan diri seutuhnya dalam perbendaharaan kata hingga mabuk kepayang tanpa batas, apakah ini yang hendak dikemukakan oleh Taufiq Ismail? Bukankah kecintaan beliau pada “kepedulian” dan “rasa malu”? Lantas penafsiran tersebut akan menjadi sebuah interkoneksi antara pembaca dan penyair, bukan? Melalui kecintaannya terhadap dunia malah puisi tanpa batas dapat tercipta, melalui kecintaan beliau pula pada puisi, kritik tajam pada poleksosbud terhunjam kuat. Jadi, jika ada yang memaknai kalimat tersebut sebagai simbol belaka sebagai penyair, dapat dibenarkan. Namun, kurang kamil dan terasa ada jembatan putus yang belum terbangun tatkala kita hanya memaknainya sebagai lambang atau kode sang penyair. Begitu pula dengan kalimat selanjutnya, *jarum waktu serupa mata pisau atau sebilah pedang panjang yang bekerja tanpa ampun*. Harusnya pemaknaan tersebut tidak hanya berhenti sampai di situ saja. Justru beliau sedang mempertanyakan, apakah dedikasinya sudah bermakna bagi negeri padahal waktu telah memakan umurnya? Sudah sejauh mana puisinya menggugah mata dan hati anak bangsa agar mau menilik sastra dan sejarah? Inilah proses tafakur yang teramat dalam dan panjang dari membaca dan menganalisis bahasa-bahasa puitis Taufiq. Kita memang dituntut untuk larut sekaligus hanyut dalam perenungan-perenungan panjangnya, terutama bagi tanah air kita.

Dengan puisi aku mengenang keabadian yang akan datang. Tanpa ketajaman indra dan rasa, agaknya sulit untuk menggoreskan kalimat tersebut hingga penuh nyawa—sarat makna. Rasanya beliau memang lihai dalam memindai masa depan, hingga menjadikan puisi sebagai monumen sejarah yang kekal—akan diingat sepanjang zaman. Kemudian, meluruhkan atau mengurai aspek kebahasaan dalam puisi Taufiq Ismail hingga mampu merakit dan mengaitkan sejauh mana dedikasinya bagi pembaca dan anak bangsa. Hal inilah

yang seharusnya menjadi sebuah tolok ukur baru dan wajib untuk ditunas-kembangkan, *wabilkhusus* bagi saya pribadi sebagai penulis. Dikarenakan, dengan bahasa yang ringan dan singkat serta kesedapan bunyi atau rima pada dua puisi di atas, justru Taufiq Ismail telah mampu memutar film singkat tentang masa silam, bukan?—kekelaman sejarah yang harus dilewati oleh sang penyair pada waktu lalu; dua orde yang begitu mengikat dan membebat.

Akan tetapi, hingga detik ini rasanya beliau juga tidak berhenti berdoa lewat puisinya, tetap bergerilya jika terjadi kezaliman dan kemunafikan atas tanah Ibu Pertiwi. *Dengan puisi aku berdoa perkenalkanlah kiranya.* Sayangnya, kegelisahan saya justru berangkat dari sana, apalagi doa dan agama di Indonesia telah menjadi sebuah kesatuan. Itulah mengapa falsafah budaya kita adalah Pancasila; *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Larik tersebut lantas mengusik saya untuk membuka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Edisi V, kemudian menemukan makna secara harfiah yang paling dekat bin erat dalam menyatakan hubungan manusia dengan Tuhan yang dinamai dengan spiritualitas. Sementara religiositas membutuhkan agama untuk sebuah pengabdian kepada Tuhan. Jadi, selanjutnya kita akan mengadopsi istilah spiritualitas saja untuk memindai buah pena dari sang penyair yang telah merasakan ragam persoalan politik, ekonomi, sosial, dan budaya tersebut.

Kalau diperbincangkan apakah Taufiq Ismail tidak memiliki sisi spiritualitas yang tinggi atau mumpuni sehingga puisi-puisi yang dilahirkan begitu bergejolak, mendidih, bahkan membara bin menyala? Bukankah sepatutnya api keburukan disirami dengan kalimat-kalimat dingin lagi menentramkan, menaburkan janji dan harapan palsu dalam tiap lariknya seperti rayuan manis dari para elite politik untuk merengkuh tujuan dan inginnya? Lagi dan lagi refleksi pertanyaan menimbulkan pertanyaan lain dan menjadi sebuah cahaya terang bagi jawaban sebelumnya. Apakah neraka tidak mampu membakar iblis yang konon katanya tercipta dari

api juga? Jikalau mampu, itulah jalan suluk yang sedang ditempuh oleh penyair tiga zaman ini. Melenyapkan begitu banyak jenis angkara murka di tanah air tercinta ini butuh penyucian jiwa sekaligus penyatuan rasa, hingga Taufiq Ismail dan puisi kawin menjadi satu—meluruh jadi satu inti pemaknaan bahwa puisi hidup dalam sanubari Taufiq Ismail begitu pula sebaliknya, pemikiran serta perasaan beliau tidak hanya sekadar tertabur melainkan tertanam hingga terhunjam dalam tiap kata yang digubahnya. Sebuah teknik yang mungkin jarang didapatkan dari ruang-ruang retorika sastra.

Seandainya pun kita mau menjelajahi spektrum analisis puisi dari penyair yang sudah kawakan ini—dalam hal pengalaman—tentu saja tak bisa ditampik bahwa alasan untuk menorehkan tinta-tinta pikiran yang bergelut dengan perasaannya itu menjadi topik yang masih hangat untuk diperbincangkan. Bukan tanpa sebab, hal ini dikarenakan pemaparan yang secara luas dan bebas oleh Ignas Kleden (2004) dalam bukunya yang bertajuk *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-Esai Sastra dan Budaya*. Sebenarnya hal ini tidak serta-merta menjadi sebuah kewajiban atau fardhu ain bagi setiap insan yang hendak mengkritik karya sastra. Akan tetapi, pertanyaan *bin* perdebatan yang tertuang dalam buah pikir dan rasa Kleden itu setidaknya mampu memudahkan kita—tuas dan katrol dalam mengungkit sekaligus mengangkat hal-hal yang masih terpendam dalam sebuah karya sastra, terutama dalam kasus ini adalah puisi dari Taufiq Ismail. Tentunya beliau adalah penyair yang penuh kerisauan dan keresahan terhadap gonjang-ganjingnya persoalan yang dihadapi Ibu Pertiwi. Dengan kata lain, kepekaan sang penyair terhadap pergolakan yang dahsyat di tanah air sekaligus di depan mata merupakan pilihannya sedari muda (Israhayu, 2007: 36).

Hal ini makin mengokohkan legitimasi seorang Taufiq Ismail yang berkarya dikarenakan hendak membuka mata dan telinga masyarakat agar mau menghidupkan tunas-tunas keadilan, kebebasan dan

kemerdekaan, serta kemanusiaan. Sayang, seruan dan risalah kebaikan dari penyair yang cukup ketat menyeleksi kata demi kata agar sang puisi dapat menuntaskan tugasnya secara eksplisit dan implisit tersebut harus berhadapan dengan manifesto kebudayaan—episode paling kelam serta kelabu dari sosok penyair yang kritiknya tiada henti terhadap poleksosbudhankam ini (Astuti, 2018: 18–19).

Penting bagi kita para pembaca yang baru sowan pertama kali pada puisi-puisi Taufiq Ismail untuk menilik sedikit historis dan alasan kepenyairan beliau. Banyak hal yang bengkok kemudian harus diluruskan, falsifikasi yang sulit dijamah karena pemilik kuasalah (baca: pemerintah) sebagai pencetus kekeruhan tersebut. Namun, sekelumit alasan sang penyair menulis puisi memang acapkali menjadi buah bibir yang manis sekaligus getir untuk diperbincangkan—dipertanyakan sekaligus diperdebatkan. Karena, dengan demikian elemen ekstrinsik bisa terkuak ke permukaan dan kita maknai sebagai sesuatu yang lebih dalam lagi, tidak hanya berhenti sebagai pemaknaan di atas kertas. Penting bagi kita sebenarnya untuk mengetahui kapan penyair merampungkan puisinya. Hal ini memang menjadi sisi ekstrinsik, tapi cukup penting jika kita ingin membedah sekaligus mendedah puisi Taufiq Ismail. Dalam “Karangan Bunga” misalnya, peristiwa Tritura begitu apik disuratkan serta disiratkan oleh beliau. Namun, tidak ada yang merasa tersindir dengan nyanyian sendunya, meski tidak menampik bahwa ada juga puisi-puisi Taufiq Ismail yang begitu lugas dan tanpa tedeng aling-aling dalam menyuarakan pemikiran serta perasaannya. Akan tetapi, dari larik-larik “Karangan Bunga” kita mampu melihat wajah lain yang hendak ditunjukkan dalam *nafas zaman yang busuk* oleh beliau. Kebusukan yang tampil dengan cara elegan, begitu pula sang penyair yang mengutuk dengan brilian tanpa terjebak dengan umpatan dan hinaan. Justru dengan kalimat-kalimat perumpamaan dan hawa duka yang

kental dalam puisinya mampu menguarkan suasana historis yang sakral.

Di sini pula kenisbian terjadi, yakni seorang penyair hendak mengungkapkan sesuatu sekaligus mereduksi dan menyembunyikannya di balik wajah diksi dan rima yang menggoda. Namun, semua istilah dan bahasa yang digunakan begitu erat relasinya dengan kehidupan masyarakat—kejujuran tanpa tabir penghalusan bahasa—*qulil haqqo walau kaana murro*. Agaknya wasiat Rasulullah itu mengucur deras dalam darah Taufiq Ismail hingga langsung terefleksikan lewat puisinya. Lantas, mampukah Taufiq Ismail menyentuh ranah-ranah profetik dengan puisi di atas? Kembali lagi, saya rasa hukumnya wajib bagi kita semua tidak hanya membaca satu, dua, atau tiga saja karya beliau. Sebab, mispersepsi tentu saja akan muncul bin timbul ketika menjustifikasi suatu karya jika tidak membaca seluruh karya seseorang, *wabilkhusus* Taufiq Ismail.

Sayangnya, rasa penasaran saya kembali digoyahkan ketika bersilaturahmi pada temuan Faradoni (2013: 174) yang dengan gagah mengungkapkan Taufiq Ismail membudayakan elemen-elemen profetik dalam gubahan sajaknya—unsur-unsur yang berkaitan dengan kenabian jika diterjemahkan secara langsung dan bebas. Hal ini bukan ocehan belaka, karena telah dipublikasi dalam *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 11 No. 2. Namun, yang menyulut keingintahuan saya adalah “budaya malu” yang digaungkan oleh Taufiq Ismail dalam lirik dan bait sajaknya mampu dipindai sebagai salah satu budaya profetik yang kokoh.

Syukurlah, Faradoni menjawab keraguan saya pada halaman 187, yaitu *hubungan antara budaya malu dengan profetik adalah implikasi dari profetik sendiri. Profetik adalah ilmu yang berkenaan dalam menjangkau apa yang jauh di langit sana, tetapi tetap berpijak pada bumi, atau sebuah ilmu sosial yang tidak melepaskan sendi keagamaan dari permasalahan kemanusiaan dan sosial. Budaya malu sendiri adalah sebuah sikap penerapannya, karena kesadaran sebagai utusan Allah*

Swt. di dunia untuk menjadi “kaki tangan-Nya” yang berusaha menjadikan ibadah dalam setiap kehidupan.

Namun, dalam laporan dan hasil penelitian secara ilmiah, bahasa kerap kali menjadi batang kayu yang tegak lurus dan kaku. Jika formula ini kita simplifikasi—sebuah upaya penyederhanaan—menjadi budaya malu adalah falsafah abadi republik ini yang tertuang dalam Pancasila. Ketika kita mencintai tanah air dengan sungguh-sungguh, penyair berusaha menyemai cinta terhadap bangsa dan tanah airnya melalui puisi, lalu apakah puisinya lolos dari nada ketuhanan dan kenabian? Tentunya tidak, sebab, melalui kesadaran atas kemungkaran yang terjadi di muka bumi inilah sang penyair mampu menyingsingkan baju di lengan dan mengangkat penanya untuk berteriak, “Amar makruf nahi mungkar!” Jadi, ada garis koordinasi yang teramat lurus dan rapi dalam falsafah kebudayaan yang hendak dibangun dalam puisi oleh Taufiq Ismail.

Selain itu, Krisna dan Qurani (2021: 115) dari Universitas Muhammadiyah Malang turut menyampaikan dalam sebuah Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, menguliti lebih dalam serta mengingatkan pada kenangan kelam masa tritura—jatuhnya Kepemimpinan Orde Lama. *Tiga anak kecil dan dari kami bertiga* dalam puisi “Karangan Bunga” dimaknai sebagai kekuatan bertenaga ekstra tinggi seruan dari rakyat yang diprakarsai oleh KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) sebagai lambang delegasi wewenang rakyat Indonesia. Sebagaimana *triquil—qul huwallahu abad, qul a ‘udzu birobbilfalaq, qul a ‘udzu birobbinnas*—yang kondang dan pamungkas sebagai pembasmi dan penunduk nafsu kezaliman dalam diri, *nabilkhusus* muslimin dan muslimat. Begitu pula tritura yang hendak digaungkan dan diresapi sebagai sejarah kelam, patutnya kita mampu maknai, dan refleksi, hingga tak boleh terulang lagi. Sebab, pencabikan atas kemanusiaan dan pengoyakan atas keadilan benar-benar terjadi kala itu.

Guru besar hati nurani yang kerap menyodorkan tapak tilas sejarah ini rasanya memang tengah bereksperimen dengan angka tiga dalam larik *tiga anak kecil*. Jika pembaca mengaitkan dengan trinitas atau tritunggal—keyakinan umat Kristen Protestan dan Katolik, apakah hal ini tidak menjadi sebuah kalimat peyoratif yang bernada tendensi kebencian terhadap suatu agama tertentu? Seorang Taufiq Ismail adalah seniman kata yang berbudaya, saya mengamini demikian, dan semoga kita semua juga sama. Sebab, angka tiga rupanya begitu sakral dengan budaya Indonesia, terlebih Islam yang menyimpan angka *witir* juga dalam hitungan tiga. Bukan tanpa kebetulan pula, Tuhan hendak menitipkan peristiwa ganjal bin ganjil pada angka tiga juga, bukan? Tritura yang menjadi tonggak sejarah runtuhnya Orde Lama harus pula menumbalkan banyak korban bahkan nyawa seorang mahasiswa. Meski harus meregang nyawa, mahasiswa diberi label oleh beliau sebagai pemegang estafet kuasa tertinggi di Indonesia. Hal itu pulalah yang menyulut saya untuk bertakzim pada puisi selanjutnya. Mahasiswa tak tunduk pada apa pun selain keadilan dan kesejahteraan.

Melalui kitab paling masyhur yang memajang nama Taufiq Ismail sebagai penulis sekaligus penyair dengan tajuk *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* inilah, beliau juga seakan hendak membimbing sekaligus mengayomi kita untuk menolak lupa terhadap sejarah melalui puisi bahwa sejatinya puisi-puisi beliau juga produk budaya yang lulus apriori (zona akal dan pikiran) dan memasuki ranah aposteriori (zona hati dan perasaan). Sehingga tak salah jika Kuntowijoyo dan Sayuti sempat menggadagadag sosok Taufiq Ismail sebagai penyair yang menghayati sejarah (Faridoni, 2013: 174). Bagaimana ketika kita dihadapkan pada puisi yang merekam sejarah, apakah kita patut mengulanginya kembali demi terwujudnya sila kelima sesuai ideologi bangsa kita? Oleh karena itu, marilah kita santap dan nikmati puisi di bawah ini.

Takut '66, Takut '98

Mahasiswa takut pada dosen

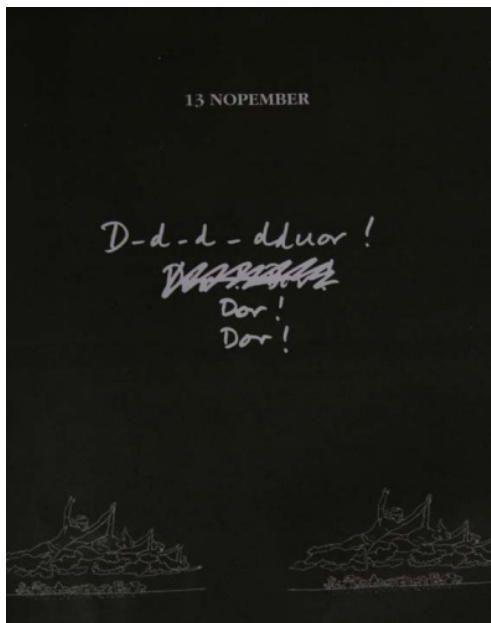
Dosen takut pada dekan

Dekan takut pada rektor

Rektor takut pada menteri

Menteri takut pada presiden

Presiden takut pada mahasiswa



Getaran ombak pikiran begitu kuat mencuat dari puisi di atas, agaknya dikarenakan nilai histori yang benar-benar tersamarkan. Layaknya dulu Galileo yang hendak mengungkapkan sains dan temuan barunya, begitu pula Taufiq Ismail hendak mengungkap kebusukan zaman, tetapi tetap menyembunyikan kebenaran agar dirinya tak langsung dihabisi kariernya sebagai seorang penyair. Terlebih pada eranya, begitu banyak kasus HAM yang tidak terselesaikan bahkan korban pembantaian serta pembunuhan aktivis secara diam-diam maupun terang-terangan masih begitu masif—sebenarnya hingga kini pun belum berhenti. Namun, beliau ingin menyodorkan pada pembaca sekaligus imbauan bagi kita untuk membuka mata, telinga, serta rasa dalam dada agar mau menilik sejarah yang ada dan

mengomparasikannya dengan era kini; pascareformasi. Tak hanya itu, sekilas membaca puisi di atas, apakah terasa *dark jokes* atau kekelaman humor yang dirasakan? Sebab, dari larik pertama sampai kelima seakan penyair hendak menertawakan keadaan yang sebenarnya sedang terjadi, mungkin sampai saat ini, tetapi kala tiba di larik akhir yang merupakan resolusi. Semua kejadian itu pun langsung lenyap, ditelan kata-kata serta sejarah yang pernah ada bahwa mahasiswa pernah meruntuhkan Orde Lama begitu juga Orde Baru hingga terbentuklah bangunan reformasi dengan adagium demokrasi. Sayangnya, daripada dalih demokrasi, saya sebagai pembaca sekaligus *tukang sapu* menikmati puisi Taufiq Ismail sebagai *demo-crazy*. Penuturan beliau dalam keelokan sekaligus kemolekan bahasa mampu menutupi ungkapan-ungkapan pedas bernuansa ironi, sarkastis, maupun satire. Terselip rapi umumnya jika dalam puisi-puisi pendek seperti ketiga puisi di atas. Lalu, apakah sang penyair tidak mampu menarasikan ungkapan-ungkapan lugasnya dalam nada-nada puisi? Jawabannya tentu bisa dan silakan bersilaturahmi dengan karya-karya Taufiq Ismail yang naratif deskriptif bahkan tanpa eufemisme—penghalusan bahasan. Begitu kita telah menikmati puisi dari beliau, seolah kita tengah melumat kacang yang mau bentuk apa saja (dimakan langsung, direbus, digoreng, ataupun dihaluskan menjadi bumbu pecal dan saus kacang) tetap terasa lezat dikecap papila lidah. Penyair yang telah menyantap asam garam kehidupan dan berhasil memanifestasikannya lewat puisi ini seakan hendak menyuguhkan pada para pembaca bahwa pengalaman yang bersejarah tak hanya dapat dirasakan langsung, tetapi juga lewat puisi.

Sayangnya, nilai-nilai histori dalam puisi di atas akan sirna tatkala hanya kita maknai sebagai permainan kata-kata yang melenakkan telinga. Kita juga harus memahami mengapa Taufiq Ismail mencoba untuk meminimalkan kritik dengan kata-kata yang frontal terhadap suasana politik saat itu. Selain rasa pilu dan

hancurnya hati, kebebasan berekspresi dalam puisi harus terus dijaga—puisi dapat dijadikan alat sebagai komunikasi dan penyampai pesan bahwa pemerintah pada eranya tengah tidak baik-baik saja. Namun, ada kesamaan yang tampak dari puisi-puisi Taufiq Ismail; kekuatan alegoris. Layaknya *Alif Lam Mim* dan *Ha Mim* yang menggoda pendengar atau pembaca sebagai pembuka surah, begitu pula beliau seakan hendak menenggelamkan kecantikan bahasa dan kenikmatan rima jika membaca puisi-puisinya dengan rasa keengganan untuk memahami pendekatan sosiologi sekaligus histori. Hal tersebut justru mencuatkan pertanyaan dari gunung pemikiran, apakah ini menjadi kekuatan Taufiq Ismail sebagai penyair dalam menyiarkan empati terhadap keangkaraan yang terjadi kala itu, sekaligus menuangkan antilupa pada sejarah. Jika dipahami bahwa tahun penulisan puisi, yaitu tahun 1966, kita tidak akan bisa melupakan bahwa tengah terjadi krisis kemanusiaan yang diselenggarakan oleh pihak PKI kala itu sehingga Taufiq Ismail memang wajib waspada dalam menyairkan kebengisan dalam realitas kata-kata—balutan “gaun” bahasa diperlukan untuk menyamarkan kebenaran yang telah habis tercabik dan terkoyak. Hal ini pula yang menggetarkan rasa penasaran kita hingga mengantarkan pada satu puisi yang bertajuk dengan angka, “Takut ’66, Takut ’98”. Israhayu (2007: 59) dalam tesisnya telah berani menunjukkan bahwa kekuatan estetik dalam puisi tersebut adalah *mesodiplosis* dan paradoks, walau menurut saya *anadiplosis* juga turut serta dalam mengelokkan puisi tersebut.

Jubah keindahan dalam tatanan sajak Taufiq Ismail tersebut tidak hanya sekadar permainan kata-kata, melainkan ada tujuan yang hendak disampaikan sang penyair, yakni rasa takut yang seketika bisa berubah menjadi kekuatan untuk mencengkram ketidakadilan dan kemunafikan yang terjadi. Bukankah Tuhan juga Maha Paradoksal; setelah kesulitan ada kemudahan, setelah kemudahan juga akan berganti kesulitan, *fa innama’al*

ushri yushro. Akan tetapi, pada tanggal 13 November 1998, sang penyair benar-benar mati kata dan wafat rasa akibat tragedi Semanggi. Hanya seonggok onomatope yang dirasa mampu melukiskan perasaannya kala itu. Terlebih latar belakang hitam dan beberapa goresan tak beraturan menyerupai rerumputan atau ilalang. Apakah dengan penggambaran itu menyatakan keterbungkaman Taufiq Ismail. Lagi dan lagi ungkapan belasungkawa yang hendak dituturkan oleh sang penyair bukan lagi dengan ungkapan bahasa, melainkan tutur visual. Sebuah ranah yang nyaris tak terjangkau—siklus kehidupan—*yang menumbuhkan rerumputan, lalu menjadikannya kering kebitaman* (QS. 87: 19). Tampaknya penyair hendak memformulasikan bahasa Tuhan ke dalam dua seni; sastra dan rupa, meski tak meniadakan pokok pikiran serta berbagai nilai yang hendak disampaikan (*message*) dalam karyanya.

Namun, tentu saja dibutuhkan makna referensial dalam puisi tersingkat yang pernah digubah oleh Taufiq Ismail tersebut. Mengingat peristiwa berlumur darah terjadi berturut-turut dalam setahun (Mei dan November 1998). *Anak-anak bangsa yang ingin negerinya berubah menjadi negeri yang demokratis, yang ingin pemerintahannya tidak diwarnai korupsi, kolusi dan nepotisme, harus menjadi korban di tangan aparat yang semestinya menjadi pengayom masyarakat. Gugurnya Teddy Mardani, Sigit Prasetya, Engkus Kusnadi, Heru Sudibyo, dan BR Norma Irmawan dalam Insiden Semanggi I, bagi sang penyair merupakan sebuah luka sejarah yang demikian dalam, sehingga beliau tidak mampu lagi untuk menguraikan perasaannya dengan kata-kata* (Israhayu, 2007: 64).

Awalnya saya mengira puisi adalah dunianya sendiri; kata-kata dengan ragam majas dan segala gaya yang membuatnya kaya. Puisi hanya berdiri sendiri di kakinya, berdikari bin mandiri. Namun, nyatanya saya salah besar. Dengan ungkapan magis serta puitis, kebungkaman Taufiq Ismail dalam mengekspresikan kepiluan serta kesenduannya justru menjadikan sebuah

mahakarya yang apik nan abadi. Puisi berkolaborasi dengan karya seni rupa. Ketika melihat puisi terakhir dengan latar belakang hitam, membuat saya menngisi kedunguan sekaligus betapa enggan saya meletakkan kesejajaran dalam hal. Padahal sejatinya ketika semua hal sejajar, semua hal mudah terhubung dan berakselerasi menuju kebaikan. Pesan dalam kedukaan yang benar-benar tersimpan rapi dan mau tak mau kita harus mendobrak pintu itu. Pintu yang kerap mengagungkan sekaligus mengkultuskan puisi dan haram hukumnya untuk dielaborasi dengan jenis seni mana pun di dunia ini.

Daftar Pustaka

- Astuti, Mila. 2018. "Humanisme dalam Puisi-Puisi Taufiq Ismail". Skripsi, Program Studi Aqidah & Falsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Faridoni, Salfi. 2013. "Budaya Profetik Taufiq Ismail". *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* 11, no. 2: 173—190.
- Israhayu, Eko Sri. 2007. "Telaah Historis, Sosiologis, dan Estetis Puisi-Puisi 'Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia' Karya Taufiq Ismail". Tesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-Esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Krisna, Avni Amelia Putri, dan Qur'ani, Hidayah Budi. 2021. "Kritik Sosial dalam Puisi 'Karangan Bunga' Karya Taufiq Ismail". *Edukasi Khatulistiwa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2: 109—119.
- Sari, Ivo Puspita, dkk. 2022. "Gaya Bahasa Pada Puisi 'Dengan Puisi, Aku' Karya Taufiq Ismail". *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no.1: 204—217.
- Taufiq Ismail. 1993. *Tirani dan Benteng: Dua Kumpulan Puisi*. Jakarta: Yayasan Ananda.
- Taufiq Ismail. 2000. *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ananda.
- Tim Penyusun. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 0.5.1*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Zaid Malbar adalah seorang penulis dan *writerpreneur* di bidang sastra. Sebagai kontributor tetap di IDN Times, ia kerap menulis artikel informatif tentang berbagai topik, mulai dari fakta-fakta menarik tentang ruang angkasa hingga perayaan-perayaan unik di dunia. Selain itu, alumni Universitas Sam Ratulangi ini telah menerbitkan buku, termasuk kumpulan puisi dan karya kolaborasi, serta berkontribusi sebagai editor untuk beberapa publikasi. Ia juga merupakan salah satu kontributor di Wikibuku bahasa Indonesia.

PUISI

Anam Mushthofa

DUA WAKTU

Di atas sana, di atas kepala kita.
Bukan jawaban mengapa kita di-ada-kan.
Bergumul di setiap zaman,
bahu membahu menangga peradaban. Tapi, di
bawah langit yang
tak berbahasa. Peradaban semakin menanggalkan
adab.
Tanah yang kita pijak,
Bukan. Bukan digelar untuk langkah ambisi.

Yogyakarta, 2 Februari 2024

MASIRATUL

Masiratul - hitung mundur



Masiratul - menyembunyikan luka

FLANEUR

Seorang anak muda pergi, ia tak pamit. Ingin lupa jalan pulang.
Sebelum ia pergi pernah menangis seorang diri, tiada yang dapat memberinya tisu. Angin malam begitu tenang, bulan terasa sayu. Dan kesedihan begitu tak sudi untuk berbagi. Jalanan malam terasa gelisah, hanya sepi.
“Kesedihan aku tinggalkan di almari. Aku begitu bertubi-tubi diserang kebingungan. Dimana aku harus membenamkan bekas tubuh ku. Aku harap kau tak mengatakan aku orang yang hilang. Aku tak sudi dicari, ditanyai nama, dikenal ciri. identitas membuat saya tidak bebas”
Malam semakin pucat, surat tak beralamat. Kepada siapa kau

berbagi langkah, angin sudah semalam ini tak memberi kabar.
Ingin aku katakan, kaki mu begitu kejam menggendong tubuh mu.
“Bukan aku tak peduli. Di dunia ini siapa lagi yang dapat ku miliki. Semuanya begitu tenang bersatu dengan tanah. Kau teman ku tak perlu sedu sedan.
alamat baik akan selalu menghampiri mu. Bulan semakin naik, aku harus berjalan”
Malam menangis, kau begitu sepi.

Yogyakarta, 27 Februari 2024.

Anam Mushthofa lahir di Brebes. Ia adalah orang biasa yang memiliki ketertarikan pada kegiatan jelajah alam. Aktivitasnya dapat diikuti melalui akun Instagram @anam_mushthofa. Untuk keperluan komunikasi, ia dapat dihubungi melalui nomor telepon 089529892009.

Eddy Pranata PNP

POHON YANG MENAKJUBKAN

Serupa pohon Natal tapi bukan. Ia tidak meruncing ke atas. Ia bercabang menjurai ke samping ke segala arah. Tingginya sekitar tiga meter. Daun-daunnya menyembur cahaya. Setiap ujung ranting menjurai bunga warna bening pelangi. Ia tumbuh berjajar sepanjang jalan yang membujur datar. Jalan yang kulalui dengan dada debar.

: *"Jangan sentuh aku. Aku tak ingin gugur sebelum kesetiaan kaubuktikan,"* tutur bunga-bunga yang menjurai di atas kepala, *"lanjutkan perjalanan dengan seluruh keinginan, dengan seluruh angan-angan. Hingga kau benar-benar merasa bebas dari segala kesunyian dan penderitaan!"*

Aku sungguh takjub. Bunga-bunga bicara? Daun-daun bergoyang diterpa dingin angin. Di dekat gundukan tanah yang agak meninggi—tepatnya di bawah pohon yang ujung ranting sudah tak ada lagi kelopak bunga, telah gugur, kelopak bunga itu berserak hingga ke gundukan tanah. Sudah tidak warna bening pelangi. Kelopak itu serupa mawar, o, serupa kelopak mawar layu. Aku terkesiap. Ada perasaan aneh yang tiba-tiba menjalar.

: *"Hidup menuju kematian. Lalu apa yang kau cari. Harta. Tahta. Cinta. Atau dunia apa yang kau kejar-kejar?"*

Aku tak berani memunguti kelopak bunga yang berserak itu. Aku hanya membayangkan tentang kematian dan kebebasan. Aku ingin meninggalkan segala ketidakmasukakalan. Juga pohon-pohon menakjubkan ini. Aku ingin kembali ke dunia yang realistis. Melihat petak-petak sawah menjelang panen dengan ribuan burung yang menyerbu. Sungai Serayu yang keruh dan di atasnya melintas kereta api setiap dua puluh menit. Menatap mata kekasih yang mengerling tulus.

: *"Hidup tidak mudah, Tuan Penyair! Kebahagiaan atau kemerdekaan harus diperjuangkan!"*

Aku akan membiarkan orang-orang dengan keinginan dan kebebasan masing-masing. Dengan semangat hidup dan sukacita yang dikehendaki. Sesenang-senangnya. Au!

Langit keruh. Angin menderu-deru

Aku berperahu di atas alir Serayu. Sendirian. Aku tidak ingin menyakiti siapa pun. Aku hanya ingin menulis puisi. Sesederhana apa pun.

Cirebah, 31 Desember 2024



Masiiratul - hasrat



PERAHU CAHAYA

Apakah sunyi itu sebuah belati? au, jangan tusuk aku, perempuan embun : "Kepergianmu menyisakan banyak jejak yang sungguh serupa labirin!" Apakah sunyi itu benar sebuah belati? au, mata yang mengerling penuh api, beri aku kecup berkali-kali

Yang aku cemaskan-- bukan kehilangan cintamu, tapi bekas luka di bawah uluhati itu: "Engkau menjelma perahu cahaya terapung-apung di laut-sunyiku, di bawah rembulan bergemerlapan

Kesedihan itu-- ombak membentur-bentur tebing karang, aku mau hati-jiwamu debur ombak mengalun tenang hingga ke dalam palung terdalam puisiku

Dan tak ada lagi yang harus kucari-- di lorong bambu serupa kerudung kenangan, aku ingin damai, tenang di bukit ini: "Rasa takut kehilangan menjelma serba salah tingkahku, lidah kelu berkata-kata, jangan sayat hati-jiwa dengan sembilu!"

Tetapi aku takut sekali terluka ketika perahumu ke muara jauh keruh dan tak terdengar debur laut lagi...

Cirebah, 14 Maret 2025

Eddy Pranata PNP— adalah *founder of Jaspinka* (Jaringan Sastra Pinggir Kali) Cirebah, Banyumas Barat. Buku kumpulan puisi tunggalnya: *Improvisasi Sunyi* (1997), *Sajak-sajak Perih Berhamburan di Udara* (2012), *Bila Jasadku Kaumasukkan ke Liang Kubur* (2015), *Ombak Menjelat Runcing Karang* (2016), *Abadi dalam Puisi* (2017), *Jejak Matahari Ombak Cahaya* (2019), *Tembilang* (2021).

Puisinya juga disiarkan di Majalah Sastra *Horison*, koran *Jawa Pos*, *Tempo*, *Media Indonesia*, *Indopos*, *Kompas.id*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Pikiran Rakyat*, *Medan Pos*, *Riau Pos*, *Tanjungpinang Pos*, *Haluan*, *Singgalang*, *Minggu Pagi*, *Asyik.asyik.com.*, dll. Puisi-puisinya juga terhimpun ke dalam puluhan antologi bersama.

PUISI-PUISI

Agus Widiey

PULANG

di antara bayang-bayang
yang belum selesai mengintai,
aku hanya ingin pulang
pada laut biru,
tempat segala kenangan
berhamburan sepanjang waktu.

menjadi nelayan tak harus meninggalkan kepenyairan,
karena badai yang menggema adalah kegelisahan
bagi setiap pemeluk harapan di atas sampan.

kuputuskan untuk pulang hari ini,
semata agar dapat berlayar kembali,
mengikuti peta dalam hati sendiri.

Yogyakarta, 2025

Masiratul - menambatkan hati



Masiratul - menyulut sepi

MEMORANDUM

— Harriet Martineau

i/
Selalu aku jatuh cinta
pada caramu menulis duka
di antara lindap asap tungku
sebelum lembar sejarah itu
hangus-terbakar dendam waktu.

ii/
Maka sempurnalah nyala api
bagi sepi yang semula,
bagi setiap perasaan
yang berulang kali
menyusun kesedihannya sendiri.

iii/
Selalu aku jatuh cinta,
ketika kau berkata;

“Yang tertusuk pada mereka,
berdarah pada hati kita”

2025

Agus Widiey lahir di Sumenep, 17 Mei. Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Menulis puisi, cerpen, cernak, cermis, dan resensi. Karyanya dimuat di *Kompas*, *Tempo*, *Rakyat Sultra*, *Sastra Media*, *Lombok Post*, *Nusa Bali*, *Banten Raya*, *Kedaulatan Rakyat*, *Pikiran Rakyat*, dan lainnya. Juara Lomba Cipta Puisi Majelis Sastra Bandung 2021. Anggota komunitas Damar Korong (DK) Sumenep ini dapat dihubungi via posel aguswidiey@gmail.com atau telepon 085932210147.

PUISI-PUISI

Fathurrozi Nuril Furqon

FADED

(1)
hutan, bertumbangan
Di mata seekor anak orang utan
Ia meringkuk dalam peluk sang ibu
Meminta kembali ke dalam rahim penciptaan
Sebab, kelahiran membawanya pada bumi yang
beringas

Ia ingin menjadi tanah
Seperti sebelum Tuhan menurunkan kata-kata
Ke dalam perut sang ibu yang gemetar
Ia ingin kembali ke tanah
Serupa bongkah-bongkah hutan yang tumbang
Menyisakan rencana-rencana kematian
Bagi segenap satwa tunawisma

Bayang-bayang yang riku itu
Timbul-tenggelam di rimbun kepalanya
Seperti sebat puisi lara
Yang terombang-ambing
Antara ada atau binasa
Dalam semesta rapuh air mata

(2)
Dan Gunung Mas yang koma
Tidak siap menerima cinta akasa
Ketika karangan bunga awan
Memekarkan serbuk-serbuk hujan
“Rahim mana lagi yang bersedia
Menerima tetes kecupan itu?”

Sungai Besar meluap
Menenggelamkan tarian-tarian air
Kanak-kanak sepanjang Tewai Baru

Di dalam rumah-rumah
Kepedihan meleleh
Sebagai riak genangan banjir

Dalam sebuah rumah, sepasang pasutri
Yang dikaruniai hamil tua
Bertanya-tanya; “Kesejahteraan siapa
Yang hendak diciptakan berhala-berhala
Di ibu kota sana?”

Hutan yang ditelanjangi
Tak lagi mampu menanggung mimpi-mimpi
Dari janin yang khusyuk semadi
Merangkai esok di rahimnya
Kelak, ia hanya bakal temukan
Reruntuhan doa-doa para warga
Yang berserak di petak-petak
Lahan prematur cassava

(2)
Hanya nisan-nisan kosong tanpa nama
Yang bisa diwariskan terra
Pada semua kuncup masa depan

Gunung Mas retas
Merebak luka-luka
Dan di wajah seekor tong batu
Tercermin sebuah dunia
Yang telah menjelma diorama neraka

Sumenep, 2025

Fathurrozi Nuril Furqon adalah penulis asal Sumenep yang aktif menebar gagasan lewat esai dan fiksi. Karyanya hadir di *Tempo*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Borobudurwriters.id*, *Sastramedia*, dan sejumlah media lain. Ia dapat dihubungi melalui WA 081936462844, Instagram @zeal0108, atau email ozijenius02@gmail.com. Saat ini ia berdomisili di Dusun Manjung, RT 004/ RW 001, Desa Guluk Manjung, Bluto, Sumenep.

SENJA DI HALMAHERA

(1)

Langit Halmahera bergelebar pucat
Di bawahnya bumbungan asap
Menari-nari dari smelter nikel

Seorang anak memandang
Langit yang perlahan terserang ISPA
Jalanan dedaunan di atas terra
Barangkali bisa menyulam masker untuknya

Mata tanpa noda itu memandang
Tapi, di hadapannya
Hutan menjelma pemukiman ditinggalkan
Dan burung-burung pitta maxima
Mendengarkan lagu perkabungan

(2)

Hanya coklat
Warna adikuasa lengan-lengan sungai
Yang membelah dada hutan Halmahera
Hingga ke muara antara rumah warga

Dari ufuk, pagi tidak lagi datang dengan senyum
Sebab jauh di sana, bumi ditelanjangi dirudapaksa
Ibu-ibu yang tak lagi kemayu
Menaruh gundah pada panci dan gentong
Sebab kini hanya bisa menampung tetes-tetes sengsara

Jauh di sana, awan pekat berarak
Semarak hitam bulu serigala
O, apakah itu angkara?
Ibu-ibu hanya bisa menjadikan hati
Rumah penampungan bagi frasa amor fati

(3)

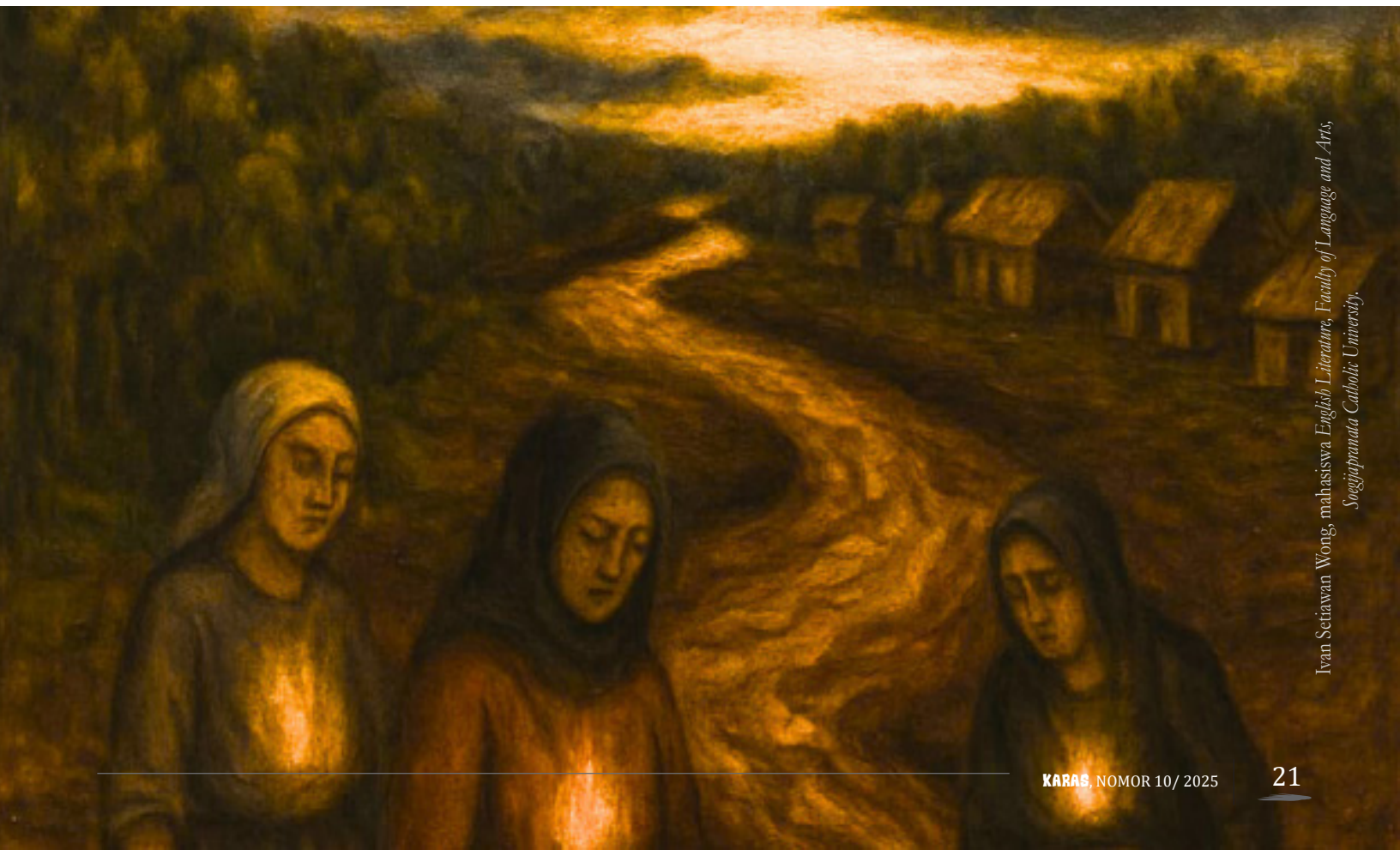
Dan ombak menjajali ranum bibir pantai
Dari nun, orang-orang bermata hijau uang
Datang silih seperti siklus samsara
Ada manis perawan antara puting bukit-bukit Weda
Dan mereka tau itu;
Sebab di garis pusar, ada yang mendidih kesumba

Orang-orang itu pun jadi tangan-tangan baja
Mencangkul, membelai, meremas
Lekuk bening perawan Weda
Hingga koyak tubuhnya didera perkosa

Sementara jauh di kampung-kampung Halmahera
Langit terkulai hilang daya
Hutan kaku pesakitan
Sungai terkapar keracunan

Warga-warga bertangan buntung
Menatap jam di tubuh senja
O, memento mori
"Sebentar lagi saja, bakal petang usia kita"

Sumenep, 2025



PUISI-PUISI

Ilham Wahyudi

IGUANA

Apakah kau kira jambul ini cendera mata ayam bekisar kepadaku yang teramat senang gembira berjemur? Tidakkah berkecambah kagummu kepadaku tatkala melihat betapa elok rupawan jubah mahardika ini aku kenakan? Sehingga kau pun kesudahannya acap pula gugup-gagap menjelaskan ragam warna tubuhku: hijau kecokelatan, hijau lumut, hijau terang, hijau kekuningan, cokelat karamel, atau keabu-abuan, dan mungkin warna-warna lain yang muncul atas kefanaan matamu memandanguku. Jika matamu dua belaka (itu sebab kau acap keliru; padahal kau pun sebenarnya memiliki sebuah mata lagi serupaku—mata yang teramat sering tidak kau asah-asuh supaya tajam melampaui pisau), maka mata ketigaku bukan pula semata aksesori—yang membuatmu mengolok-olokku—akibat keterbatasanmu menemukan kedudukannya. Sungguh mata ini adalah rahasia—yang tentu aku rahasiakan pula letak tempatnya. Namun bila kau senyata gigih mencari, alangkah ringan percuma menemukannya. Mafhumkah kini kau akan tamsilku?

2024



JANGKRIK

Bising suara ini, oh, maafkanlah ia yang acap mengganggu waktu istirahatmu. Akan tetapi, percayalah, sungguh ini semata lagu rindu belaka: rindu kami kepada kekasih yang teramat jauh—sekaligus dekat sejantung kami. Di tanah ini, serupa tempat-tempat yang penuh matahari dan angin, kami telah pula menjelma pangan berlimpah protein yang mudah belaka kau temukan di pasar-pasar tradisional. Pun, kau mestilah tahu bahwa kami tak lebih hanyalah penanda bagi lawakan yang tak mampu memecahkan tawa berair mata. Juga sering pula kami yang berisik ini menjadi ajang perjudian bagi mereka yang senang akan peruntungan. Itu sebab pada sebagian orang, kami selalu pula dianggap pembawa keberuntungan: bila kelabu jubah kami. Sedangkan hitam tanda datangnya penyakit, dan hijau, tentu saja harapan yang baik-baik. Untuk itu dengarkan baik-baik petuah ini: bila rindu terlampau sesak memenuhi—nyanyikanlah kidung rindu serupa kami, dan semoga kekasih mendengar jerit pilu suara hati.

2024



TERIPANG

Mentimun? Tentu bukan, meski selintas lalu ia teramat mirip. Mungkin itu sebab ia pun memiliki gelar mentimun laut. Senyata rajin ia mengelabui mata perenang serta penyelam, sampai-sampai ia sering pula disangka batu karang. Jika kulitmu terluka atau mungkin mulai tampak menua, alangkah berlimpah kaya raya ia akan kolagen yang penuh manfaat bagi tubuhmu. Ia juga sebenar berkah bagi kepiting, ikan, gurita, dan tentu saja bagimu yang telah bertahun-tahun dikurung mellitus yang rakus—oh, semoga pergi jauh si maniak gula itu dari tubuhmu. Tetapi, apa kau kira setakat itu belaka ia kuuritakan? Tolong pahami sejenak: bila aquariummu mahir menyaring, maka ia sebenar ahli meninting luas lautan. Sempadan lunak tubuhnya luhur benar mengisai senyawa-senyawa karbon yang lepas ditinggalkan ragam makhluk yang mengambang; mengendap dalam rimba asin air. Namun janganlah khalikah kau loba semata: membinasakannya demi timbunan harta, demi ambisi buana—yang sememang takkan pernah puas kau teguk; serupa meminum air lautan raya.

2024

Ilham Wahyudi lahir di Medan, Sumatra Utara. Ia bekerja sebagai juru antar makanan di DapurIbuMataAngin, aktif sebagai salah satu *fugara* di Amirat Sumatra Timur, dan menjadi fundraiser di Adhigana Fundraising. Puisi-puisinya kerap ditolak redaksi, sedangkan naskah kumpulan puisinya, “Pertanyaan yang Menyelinap”, masih menunggu terbit. Ia dapat dihubungi melalui via 085880571195.





KARAS

CERPEN

Dadang Ari Murtono

SEPERTI KOBATSAH

Suatu kali, ada seorang lelaki yang tak pernah bisa mengingat mimpinya, seperti Kobatsah dari kisah Betaljemur Adamakna. Tak peduli seberapa jelas mimpinya terlihat sewaktu ia tidur, atau seberapa keras ia mengingat persis ketika terbangun, tak ada sedikit pun sisa-sisa mimpi itu. Hal itu membuat si lelaki merasa frustrasi.

“Bagaimana seseorang bisa hidup tanpa memiliki ingatan sedikit pun tentang mimpi-mimpinya?” Ia mengeluh pada suatu pagi.

Akhirnya, ketidakmampuan mengingat mimpi-mimpinya membuat si lelaki malas tidur. Ia minum kopi banyak-banyak agar tetap terjaga. Dan, itu membuat badannya lemas serta gemetar.

“Kau harus tidur,” kata teman si lelaki pada suatu hari.

“Apa gunanya tidur jika kau terbangun tanpa mengingat satu pun mimpimu?” si lelaki menjawab.

“Kadang kala,” sahut si teman, “aku bahkan tidur tanpa mengalami mimpi satu pun. Dan, aku baik-baik saja.”

“Tapi,” si lelaki membantah, “dalam tidurmu yang lain, kau masih bermimpi. Dan, kau bisa mengingatnya.”

“Ya,” jawab si teman. “Kadang kala itu memang terjadi.”

Si lelaki mendesah panjang. “Hidup tanpa bisa mengingat mimpi-mimpimu,” kata si lelaki kemudian, “sama saja dengan hidup tanpa mimpi. Benar-benar berat. Maksudku sebenarnya sederhana saja. Aku ingin jadi normal. Aku ingin sama seperti manusia kebanyakan. Tidur, bermimpi, dan bisa mengingat mimpiku. Dalam kondisi sepertiku, tidur menjadi sangat menyakitkan. Tidur dan terbangun tanpa sanggup mengingat sedikit pun mimpi seakan-akan mengingatkanku terus-menerus bahwa aku tidak normal.”

“Kau berlebihan,” si teman membalas pendek. “Kau terlihat sangat normal meski kau tidak bisa mengingat mimpi-mimpimu.”

“Kau memang tidak tahu,” kata si lelaki pelan. “Kau memang tidak tahu. Dan, karena itu kau tidak bisa berempati.”

Seperti Kobatsah dari kisah Betaljemur Adamakna, si lelaki kemudian memutuskan mengejar mimpi-mimpinya. Pada hari ketujuh tanpa tidur sedetik pun, dalam kondisi tubuh terasa begitu ringan hingga ia mengira akan segera melayang di udara, si lelaki berselancar di internet, mencari-cari informasi tentang sesuatu yang bisa membantu mengingat mimpi-mimpinya.

Ia menemukan banyak sekali iklan obat tidur.

Ia menemukan banyak sekali para penjual buku yang menawarkan kitab-kitab membaca mimpi.

Ia menemukan banyak sekali jasa-jasa tafsir mimpi.

Namun, tak ada satu pun yang bisa membantunya menemukan mimpi-mimpi yang hilang dari ingatannya tiap kali ia bangun dari tidur.

Akhirnya, si lelaki hanya bisa menangis. Ia menangis dan menangis. Ia menangis sampai benar-benar kecapekan. Dan, persis sebelum jatuh tertidur, ia mengancam Tuhan. “Jika aku memang masih tidak bisa mengingat mimpi-mimpiku, lebih baik aku mati saja, Tuhan.”

Si lelaki tidur nyenyak sekali. Tidur paling nyenyak yang pernah ia alami. Dan, dalam tidur nyenyak itu, si lelaki bermimpi. Dalam mimpi yang didominasi warna biru, si lelaki sedang berada di sebuah padang rumput yang indah. Sinar matahari terasa lembut memantul di permukaan kulitnya. Si lelaki berjalan bersama seorang perempuan dan seekor anjing pudel berwarna merah.

“Apa kau mencintaiku?” si perempuan dalam mimpi bertanya kepada si lelaki.

Dan, si lelaki menatap mata si perempuan dalam-dalam. Perempuan tercantik yang pernah si lelaki lihat. Mata si perempuan jernih dan dalam seperti danau dalam dongeng-dongeng yang si lelaki bayangkan. Rambut si

perempuan hitam bergelombang seperti rambut para putri dalam dongeng-dongeng yang si lelaki bayangkan.

Si lelaki mengangguk. “Aku sangat mencintaimu,” katanya mantap.

“Selama-lamanya?” si perempuan kembali bertanya.

“Selama-lamanya,” si lelaki menjawab.

“Maukah kau hidup bersamaku?” si perempuan kembali bertanya.

“Tentu saja aku akan hidup bersamamu,” jawab si lelaki. “Selama-lamanya.”

Dan, si lelaki terbangun.

Untuk kali pertama, si lelaki mengingat mimpi-mimpinya. Dan, bukan sekadar mengingat, ia mengingat dengan sangat jelas. Ia ingat detail-detail padang rumput dalam mimpinya, hamparan rumput jepang dengan sedikit gerumbul alang-alang sebagai aksan yang bagus, dan beberapa jenis rumput berbunga yang ia tak tahu namanya. Ia ingat warna bibir si perempuan dalam mimpinya, model pakaian yang si perempuan kenakan, dan bahkan bau si perempuan.

Si lelaki menghirup napas dalam-dalam. Si lelaki merinding oleh perasaan bahagia.

“Akhirnya...,” ia mendesah panjang. Penuh kelegaan.

Si lelaki segera menelepon temannya dan menceritakan apa yang terjadi.

“Ah,” si teman bergumam di ujung sambungan. “Akhirnya masalahmu selesai.”

“Ya,” kata si lelaki. “Masalahku selesai. Aku punya mimpi kini. Oh, tidak. Lebih tepatnya, aku punya mimpi dan aku bisa mengingat mimpi itu sekarang. Aku merasa hidupku lebih berarti sekarang. Aku merasa normal, sangat normal.”

Namun, ternyata masalah belum selesai. Sehari itu, terdorong oleh perasaan girang lantaran berhasil mengingat mimpinya, si lelaki justru terus memikirkan si perempuan dalam mimpi itu.

“Aku seperti pernah melihatnya,” gumam si lelaki. “Tapi, di mana ya?”

Menjelang sore, si lelaki bersorak. “Eureka!” teriak si lelaki. “Aku tahu di mana aku melihat perempuan itu.”

Dan, si lelaki buru-buru mengetik nama seorang perempuan dalam mesin pencari Google. Di sanalah wajah perempuan itu muncul dalam puluhan ribu laman. Seorang bintang film terkenal.

Masalah bertambah lantaran mimpi yang serupa datang berturut-turut sampai tiga malam kemudian. Dan, si lelaki bisa mengingat dengan jelas mimpi-mimpi itu. Mengingat dengan sangat jelas hingga ketika terbangun, ia merasa masih berada dalam mimpi itu.

Sepanjang waktu itu, si lelaki terus-menerus kepikiran mimpi-mimpinya.

Lantas pada hari keempat, si lelaki sampai pada keputusan lain – keputusan yang sebenarnya tak berbeda dari keputusannya sebelumnya.

“Aku harus mengejar mimpiku,” gumamnya pada diri sendiri. “Begitulah cara manusia hidup. Terus-menerus mengejar mimpinya. Dan, untuk itulah mimpi diciptakan, yaitu dikejar. Ya, dikejar dan diwujudkan.”

Dalam rangka mengejar dan mewujudkan mimpinya, si lelaki menulis surat panjang kepada si perempuan dan mengirimkan melalui kotak surat akun Facebook si perempuan.

Si lelaki menghabiskan lebih dari delapan jam untuk memilih kata-kata yang cocok. Isi surat itu sederhana saja sebenarnya, sebuah ajakan berkenalan dengan pendahuluan yang penuh bunga-bunga.

Jari-jemari si lelaki bergetar ketika memencet tombol kirim di layar ponsel. Namun, ia berhasil melakukannya.

Si lelaki menunggu balasan dari si perempuan. Sehari, dua hari, tiga hari. Dan, selama itu, si lelaki dihajar gelisah yang tak kenal ampun. Ia mondar-mandir, merokok tak henti-henti, mendesah berulang-ulang, dan sama sekali tak bisa tidur.

Hampir tiap lima belas detik sekali ia mengecek kotak surat akun media sosial untuk memeriksa surat balasan yang ia tunggu-tunggu.

Namun, surat yang ia harap-harapkan itu tidak ada.

Pada hari keempat sejak ia mengirim surat, si lelaki memutuskan menulis surat lain.

“Mungkin suratku yang dulu tenggelam tertimbun pesan-pesan yang lain,” pikir si lelaki. “Bagaimanapun, ia selebritas terkenal. Pasti banyak yang mengirim pesan.”

Si lelaki menghabiskan tiga jam untuk menulis surat kedua itu. Isinya tidak jauh berbeda dari surat pertama, tetapi dengan sejumlah suntingan yang membuat isi surat itu, menurut si lelaki, lebih sopan dan elegan.

Dan, si lelaki menunggu lagi. Menunggu dan menunggu balasan dari si perempuan.

Namun, tak ada. Seminggu sudah berlalu dan surat balasan itu masih tak ada.

Si lelaki kemudian menulis surat lain lagi. Sebuah suntingan dari surat keduanya dan menurut si lelaki adalah versi paling sempurna dari surat-surat sebelumnya.

“Suratku yang sebelumnya pasti tertumpuk pesan-pesan lain,” si lelaki berusaha menghibur diri sendiri. “Ia bintang film terkenal. Pasti banyak yang mengirim pesan.”

Dan, si lelaki kembali menunggu. Menunggu dengan gelisah. Menunggu dengan merokok, mondar-mandir, beberapa kali jatuh tertidur, dan kembali memimpikan si perempuan yang membuatnya bertambah dan bertambah gelisah setiap kali. Si lelaki berulang kali mengecek kotak pesan, mengecek lagi, dan mengecek lagi, dan begitu seterusnya.

Namun, surat balasan itu tidak kunjung tiba.

Lantas pada suatu ketika, ia melihat si perempuan memosting foto-foto pernikahannya dengan seorang penyanyi laki-laki. Dalam foto-foto itu, si perempuan

tampak tersenyum di sebuah padang rumput jepang, dengan sedikit gerumbul alang-alang di beberapa bagian, serta bunga-bunga rumput yang si lelaki itu tak ketahui jenisnya.

Si lelaki tak percaya apa yang ia lihat.

“Itu mimpiku,” si lelaki bergumam. “Itu mimpiku,” kini si lelaki berteriak.

Ia merasa dadanya sakit. Sakit sekali. Sakit paling sakit yang pernah ia rasakan.

“Aku tak ingin lagi bermimpi,” kata si lelaki beberapa saat kemudian, sewaktu ia menelepon temannya. “Ini terlalu menyakitkan,” tambahnya.

Si teman mendesah panjang di ujung sambungan.

“Kau tahu apa itu mimpi?” si teman bertanya dari ujung sambungan, “sesuatu yang tak apa meski tak terwujud.”

Lelaki itu menangis kini.

Dadang Ari Murtono, lahir di Mojokerto, Jawa Timur. Bukunya yang sudah terbit antara lain *Ludruk Kedua* (kumpulan puisi, 2016), *Samaran* (novel, 2018), *Jalan Lain ke Majapahit* (kumpulan puisi, 2019), *Cara Kerja Ingatan* (novel, 2020), *Sapi dan Hantu* (kumpulan puisi, 2022), *Cerita dari Brang Wetan* (kumpulan cerpen, 2022), serta *Peta Orang Mati* (kumpulan cerpen, 2023). *Jalan Lain ke Majapahit* meraih Anugerah Sutasoma dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur serta Penghargaan Sastra Utama dari Badan Bahasa Jakarta sebagai buku puisi terbaik 2019. *Cara Kerja Ingatan* merupakan naskah unggulan sayembara novel Basabasi 2019. *Sapi dan Hantu* juara III Sayembara Manuskrip Puisi Dewan Kesenian Jakarta 2021 dan nomine buku pilihan Tempo 2022. Ia juga mendapat Anugerah Sabda Budaya dari Universitas Brawijaya 2019. Saat ini ia tinggal di Samarinda dan bekerja penuh waktu sebagai penulis serta terlibat dalam kelompok suka jalan.

Latif Nur Janah

PERAN PENGGANTI



Masiiratul - shock therapy

Sejak berumah tangga, perkara minta maaf menjadi sangat rumit. Aku tidak bisa seenaknya mengatakan salahku, lalu meminta istriku memaafkan, dan melupakannya. Itu akan menjadi masalah yang tidak bisa beres dalam jangka waktu sehari.

Bermula ketika suatu hari aku pulang telat dari kantor. Dalam perjalanan pulang, aku bertemu Iswadi, teman satu sekolahku dulu. Obrolan kami mengalir. Berawal dari menggunjing teman satu kelas kami, lalu guru-guru yang beberapa masih harus berjuang dengan nasib dan honor mereka.

“Kamu ingat Pak Darpa, Bur?” tanya Iswadi.

Pikiranku melayang pada sosok lelaki kurus kerempeng yang kerap datang ke sekolah dengan sepeda. Setiap kali melihatnya, terlintas di otakku sebuah lagu lawas dari Iwan Fals.

“Kudengar, sekarang Pak Darpa berhenti. Dia pilih jualan pakaian di toko online.”

Seperti membaca keterkejutanku, Iswadi menyodorkan ponselnya padaku. Di layar ada beberapa foto Pak Darpa mengenakan celana kolor dengan berbagai warna. Aku sedikit miris. Namun, ketika Iswadi menyodorkan profil toko dan testimoni beberapa pembeli, justru sekarang aku merasa ciut. Barangkali benar, jika nasib kita adalah kita yang menentukan.

Sebetulnya aku harus pulang saat itu juga, mengingat aku sudah berjanji pada istriku untuk jalan berdua sepulang dari kantor. Namun, Iswadi menahanku. Katanya, hari itu adalah hari terakhir ia bekerja di kantornya. Besok ia dipindahtugaskan ke kota lain. Demi tak mau dianggap tak menghargai pertemuan, aku temani ia di kedai kopi sampai petang.

Sepanjang malam itu istriku tak mau bicara. Aku kehilangan senyumnya yang biasa menyambutku ketika pulang. Setiap kali aku menanyakan sesuatu, ia hanya menjawab dengan telunjuk, tanpa kata-kata. Pikiranku kusut, tetapi aku tetap harus memikirkan bagaimana

cara meminta maaf agar marahnya tidak berlarut-larut.

Membelikan sesuatu untuknya jelas bukan ide bagus sebab ia bisa membeli dengan uang yang kuberikan. Lagi pula ia tak begitu suka kejutan. Ia tipikal wanita perencana yang ulung, tak begitu nyaman dengan segala yang tak terduga. Membelikan buku juga belum tentu jadi jaminan sebab aku tak begitu paham dengan selera bacaannya.

Satu waktu, ia bercerita soal Andre Breton, penulis surealis dari Prancis. Namun, jangankan terhibur, aku justru tak pernah bisa menangkap apa-apa yang ia ceritakan soal karya-karya Breton. Aku bertahan hanya demi tak mau melihatnya kecewa dan merasa tak dihargai.

Maka kuberanikan diri menyusulnya ke kamar.

“Tumben belum tidur,” ucap istriku ketus.

Aku tak menyangka, tentu saja, mengingat sepanjang malam ia hanya diam. Namun, aku tak buru-buru senang. Mungkin saja ia merencanakan sesuatu.

“Ingin tidur, tapi takut dengan yang cemberut melulu,” balasku. Semoga ia bisa menangkap nada humorku dalam kalimat itu.

Sungguh, bukan istriku jika mudah luluh. Ia malah mematikan ponsel, membalikkan badan, dan merapatkan selimut.

“Aduh, jangan marah lagi ya.” Aku miris mendengar nada merengek dari ucapanku. “Nanti akan kuturuti apa pun yang kamu minta. Oke?”

Tak lama, selimut istriku terbuka. Aku melihat alisnya terangkat dan senyum yang terasa mengintimidasi. Aku mulai tenang sekaligus curiga, tetapi aku harus tetap menahan diri.

“Sekarang tidur gih!” perintahnya.

Aneh, ia tidak meminta apa pun. Setidaknya malam itu aku bisa tidur tanpa diselimuti kemarahannya.

Mataku terasa amat lengket. Niskala, anakku, terdengar merengek. Kubenamkan wajahku ke bantal,

tetapi renekan Niskala semakin menjadi. Ke mana istriku? Kenapa lama sekali?

Kuraba tubuh Niskala. Celananya basah. Ia mengompol. Aku terpaksa bangun. Padahal pada Minggu yang lain, aku bebas tidur sampai pukul berapa pun. Aku bahkan tak pernah berurusan dengan Niskala pada pagi hari. Istriku pasti sedang di kamar mandi. Segera kuganti celana Niskala, tetapi ia tak mau kembali ke ranjang. Masih merengek, ia meraih tanganku, menuntunku turun dari ranjang dan mengajakku bermain di lantai.

“Bing, bing, bing!”

Niskala menunjuk mobil-mobilan di dekat jendela. Segera kuberikan padanya. Dengan mata masih mengantuk, aku bersandar ke dinding, menemaninya bermain.

Namun, sampai setengah jam kemudian, istriku tidak muncul. Kugendong Niskala berkeliling ruangan.

Kamar mandi kosong.

Dapur kosong.

Halaman lengang.

Aku panik sebab istriku tidak berpesan apa pun padaku.

Aku kembali ke dapur untuk menyeduh kopi, tetapi belum ada air panas di termos. Matak melirik ke wastafel. Cucian piring sudah menyerupai letusan gunung berapi. Di atas wastafel, di dekat rak piring, kutemukan secarik kertas bertuliskan, “Niskala, baik-baik ya sama Ayah hari ini. Ibu mau pergi sebentar.”

Ini kabar buruk! Batinku menjerit. Lebih buruk lagi karena hidungku mencium aroma tak sedap. Tangan kiriku terasa basah dan bau itu semakin menyengat.

Sialan! Niskala berak di gendonganku. Kubereskan Niskala di kamar mandi dengan segera. Lalu aku menjerang air untuk menyeduh kopi.

Di beranda, kubiarkan Niskala bermain apa saja, sementara aku menikmati kopi yang baru saja kuseduh.

Di luar, langit mulai terang. Matahari berangsur

muncul dan guguran daun-daun di halaman terlihat seperti taburan di atas piza yang melimpah.

Menjelang pukul tujuh, setelah aku menyapu halaman dengan susah payah—Niskala mengekorku, merebut sapu, dan menghamburkan kembali daun-daun yang terkumpul—aku masuk ke dapur.

Niskala merengek. Kukira ia lapar. Dan, sepanjang langkahku ke dapur, aku bersumpah belum ada nasi di rice cooker. Untung, bersamaan dengan itu aku mendengar tukang sayur datang. Aku segera melesat keluar dan begitu lega ketika masih mendapati sebungkus bubur ketan dan beberapa potong ikan patin. Lekas kusuapi Niskala dengan bubur agar ia tak terlalu lama kelaparan.

Setelah kumandikan Niskala pada pukul sepuluh dan memasak ikan patin kuah kuning bumbu instan, aku menidurkannya. Aku sempat berpikir untuk memesan makanan via online, tetapi niat itu kuurungkan.

Kulihat buku istriku di meja. Buku karya Breton yang pernah mencekokiku seolah memandanku dengan hina. Namun, saat itu juga, kutabuh genderang perang padanya.

Ya, Tuhan! Aku sudah seperti orang gila. Aku marah kepada buku.

Yang pasti, aku hanya ingin istriku percaya bahwa aku bisa menjadi perempuan dalam hal menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga.

Aku punya sedikit waktu untuk bersantai, sarapan, dan mengecek ponsel. Namun, pikiranku dipenuhi gunung-gunung piring dan alat masak di wastafel. Kuatur napas dan emosi sebisanya, meski bibirku masih sesekali mengumpat lirih. Setelah beres, aku mandi.

Tubuhku terasa lebih segar setelah mandi dan ganti baju. Aku hendak mengambil ponsel di kamar, tetapi pemandangan di kamar sungguh membuat kakiku lemas.

Sepertinya Niskala habis muntah. Butir-butir nasi

dan remahan ikan patin berleleran di seprai dan lantai. Aku membereskan semua dengan sesekali mengumpat dan Niskala tertawa setiap kali mendengarnya. Hari itu terasa benar menjadi hariku dan Niskala. Seperti tak ada orang lain di dunia.

Aku makan siang bersama Niskala. Niskala tertawa ketika sesekali kumainkan sendok dan piring. Wajahnya begitu berbinar. Lelah yang kurasakan sepanjang hari terkikis oleh deretan gigi-gigi mungilnya yang tampak.

Kini, aku mengerti mengapa senyuman anak-anak bisa menjadi obat mujarab untuk hari-hari yang lelah dan tubuh yang penat. Senyum seperti itu pula yang sepertinya membuat semua ibu rumah tangga bisa bertahan dua puluh empat jam berselimut rutinitas harian yang padat.

Sore, ketika kudengar bel pintu berbunyi, hatiku luar biasa lega. Aku merasa layaknya tahanan yang akan dibebaskan. Rasanya sudah setahun istriku pergi meninggalkan aku dan Niskala di rumah.

Wajah istriku berbinar melihatku dan Niskala. Mula-mula ia tersenyum, lalu tawanya meledak sembari mengacungkan dua jempol di depan wajahku. Meski suaranya terdengar mengintimidasi, saat itu aku yakin aku sudah dimaafkan. Dan, aku bersumpah untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Aku bersumpah!

Gemolong, 2024

Latif Nur Janah lahir pada 1990, menulis fiksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Buku pertamanya Suwung, kumpulan cerita pendek berbahasa Jawa (2022). Dia menjadi pemenang II sayembara novel di situs storial.co dengan novel Pundung (2019) dan penulis terpilih sayembara cerita anak dwibahasa Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dan Balai Bahasa Yogyakarta (2022). Saat ini dia menetap di Sragen, Jawa Tengah dan bisa disapa di latifnurjanah@gmail.com.

RUMAH PINGGIRAN



Masiiratul - budak-budak

NASKAH DRAMA

PARA PELAKU:

- MAK (USIA 60 TAHUN, PEREMPUAN)
- ATAN (30 TAHUN, LAKI-LAKI)
- TIJAH (27 TAHUN, PEREMPUAN)
- DATUK SUKU (USIA 50 TAHUN, LAKI-LAKI)
- PENGIKUT 1 (35 TAHUN, LAKI-LAKI)
- PENGIKUT 2 (37 TAHUN, LAKI-LAKI)

Seorang janda mempunyai dua orang anak yang terbuang dari istana . karena kesewenangan kekuasaan serta anggapan akan ketidakjelasan nasab dari keturunan sang sultan. Alhasil, mereka tak diperkenankan memiliki peraduan di istana itu.. Padahal , mereka mempunyai bukti yang kuat berupa surat yang jelas menunjukkan mereka sebagai ahli waris yang sah.. Namun, semua itu tetap tidak ada artinya bagi kekuasaan yang ada. Mereka pun akhirnya tinggal di pinggirang Sungai Jantan. . Hidup mereka sepertinya malang tak berbau. Setelah sekian lama menempati lahan di pinggirang sungai tersebut, tiba-tiba suatu hari datanglah utusan kekuasaan hendak merebut lahan tersebut. Mereka berjuang mempertahankan hak mereka meski mereka sadar semua akan sia-sia belaka..

Dalam lain soal, janda dua anak tersebut dapat dikatakan sebagai pribadi yang keras cenderung kejam. Ia tega mengikat anak perempuannya agar merasa nyaman menjalani kehidupan di pinggirang sungai itu. Sebenarnya, anak perempuan itu waras, tetapi setelah sekian lama diikat sang ibu, ia menjadi gila karena depresi tak tahu apa maksud sang ibu mengikatnya. Bagi sang janda, itu adalah caranya mendidik anak. .

PERISTIWA INI BERMULA SAAT MALAM HARI SEKITAR PUKUL 20:00 WIB DI SEBUAH RUMAH YANG AGAK JAUH DARI PUSAT KOTA SIAK. SEBUAH RUMAH DI PINGGIRAN SUNGAI YANG TERLIHAT SEDIKIT USANG. RUANG DAPUR- DAN RUANG TEMPAT PENYIMPANAN PERKAKASNYA (YANG DITUMPUK)

TERLIHAT DI ATAS PANGGUNG. BEBERAPA PERKAKAS YANG TERLIHAT JELAS DARI POSISI PENONTON ADALAH JARING, JALA, CANGKUL, BAKUL, DAN TOPI TANI. TERLIHAT JUGA DI KURSI MALAS TERGANTUNG LAMPU PELITA YANG SUDAH DIPASANG SEJAK AWAL PERTUNJUKAN.

PEMILIK RUMAH INI ADALAH SEORANG IBU RUMAH TANGGA YANG MEMPUNYAI ANAK PEREMPUAN DAN LELAKI. IA HIDUP MENJANDA SETELAH DITINGGAL PERGI OLEH SEORANG LELAKI YANG TIDAK BERTANGGUNG JAWAB. ANAK PEREMPUANNYA MENGALAMI GANGGUAN JIWA SEJAK BERUMUR 23 TAHUN. SEDANGKAN ANAK LELAKI PINCANG BAGIAN KAKI KANANNYA. AKIBAT DIPUKUL AYAHNYA KARENA MENCURI UANG TETANGGA.

SAYUP-SAYUP SUARA MUSIK GAMBUS BERDENTING SEPERTI KELUAR DARI LORONG YANG PALING JAUH. BUNYI ITU SEPERTI SEDANG BERKEJARAN DENGAN ANGIN. SALING MENDAHULUI AGAR BISA MENGIRINGI DIALOG.

PELAN-PELAN LAMPU MENYOROT SATU TITIK KE TUBUH MAK. KETIKA DIALOG HENDAK DIMULAI BUNYI MUSIK HANYA TERDENGAR TIPIS-TIPIS.

MAK:

Saya adalah seorang perempuan yang terusir dari rumah sendiri. Berbagai kasasi telah dilakukan. (Berdiri di kanan panggung paling depan). Memang darah ini tidak mengalirkan darah seorang Sultan. Tapi, 50 tahun kami serumah dengan Sultan, bersama-sama semasa hidupnya. (Berjalan menuju kursi lalu mematikan pelita yang hidup). Beginilah nasib saya. Seorang janda yang

ditinggalkan oleh seorang suami yang tidak bertanggung jawab itu. Ini anakku sudah lama mengalami gangguan jiwa. (Melihat ke arah tengah panggung). Saya terasing dari rumah saya sendiri. Memang tidak banyak tercatat dalam sejarah tentang kehidupan saya bersama Sultan. Tapi, saya tahu kehidupan Sultan. Sultan menikah dengan siapa saja saya tahu, tentang sejarah hidupnya, saya juga tahu. Tapi mengapa mereka tidak mengaggapnya? Tidak menganggap saya ini keluarga yang mendapatkan warisan? Apa kesalahan saya? Rasanya tidak pernah saya menantang kebijakan atau peraturan yang telah dibuat di negeri ini.

DI TENGAH PANGGUNG TERLIHAT SOSOK PEREMPUAN YANG LUSUH. RAMBUTNYA ACAK-ACAKAN DISOROT OLEH LAMPU. TANGANNYA TERIKAT. IA MEMAKAI BAJU KEBAYA. PEREMPUAN TERSEBUT BERNAMA TIMAH YANG TERGANGGU JIWANYA.

TIMAH:

(Ketawa sejadi-jadinya). Kenapa saya tertawa? (Ingin melepas ikatan tangannya, tetapi tidak bisa sebab terikat). Kenapa saya diikat? saya tidak gila. Semua orang menganggap saya gila. Termasuk Mak yang melahirkan saya, juga menyebut saya gila. Sebenarnya orang yang mengatakan saya gila itu adalah orang yang gila. Bukankah gila kepunyaan semua orang. Saya sehat Mak! Minta rokok Mak? Eh, bukan rokok. Minta ayam yang berkokok. Kenapa jadi latah begini. (Aneh dengan diri sendiri).

MAK:

Tidak bisakah engkau nak, satu hari saja tidak mengeluarkan kata aneh seperti ini? Sehatlah, Nak. Barang yang lepas jangan dikenang. Sesuatu yang bukan milik kita jangan diharapkan lagi. (Mengenang masa lampau). Dengarkan pembicaraan Mak, Nak. Dulu Mak tinggal di istana. Di singgasana kediaman

Istana Peraduan. Dihormati, dipuji-puji dan akhirnya terusir oleh kekuasaan. Hanya karena anak tiri. Tidak mendapatkan peran apa-apa. Bagaimana rasanya ketika kita diusir dari rumah kita sendiri (Menghadap penonton).

TIMAH:

Istana, apa itu istana? Pernah diam dalam tanah? (Ketawa). Oh kisah lama itu, saya selalu lupa tentang masa lalu hidup ini. (Mengenang, matanya tajam ke arah depan). Apalagi kisah-kisah kekalahan yang menggilakan kehidupan. (Mengacak-ngacak rambut). Ahhh kepala ini sakit! Terasa tertusuk paku.

MAK:

Kita akan kalah dari siapa saja yang berkuasa. (Meratap dengan kepiluan hidup, tidak menghiraukan perkataan anak perempuannya). Walaupun tempat itu milik kita. Kita telah mati-matian mempertahankannya. Tapi hakim menang dalam mencari dalil. Mereka yang membuat dalil. Bagaimana kita bisa untuk melawannya? Tapi, saya tak pernah melawan. Apalagi saya hanya seorang perempuan, memang tidak layak melakukan penentangan. (Berhenti sejenak). Alasan mereka diterima oleh banyak orang.

TIMAH:

Saya tidak gila. Lepaskanlah ikatan ini Mak!

MAK:

(Tetap tidak menghiraukan anaknya, ia terus meratap dan mengarahkan pandangan ke depan). Apakah nasib itu tidak bisa diubah? Apakah kekuasaan itu hantu bagi kehidupan? Siapa yang berkuasa akan bisa mendapatkan apapun yang bukan miliknya. Saya hanya menerima kecemasan masa depan. Mendapat kesengsaraan yang begitu panjang.

NASKAH DRAMA

TIMAH:

Belum tentu juga kita ada! (Ketawa). Lepaskanlah, yang patut diikat itu orang-orang yang gila kuasa. Bukan seperti saya, Mak! atau orang yang gila dengan masa lalunya. (Terdiam berpikir lalu berbicara kepada diri sendiri). Berarti saya pantas diikat karena gila dengan masa lalu? Jangan! Bukan!

MAK:

Diam! Sudahlah nak. (Mengarahakan pandangannya ke Timah). Berpikirlah lebih waras.

TIMAH:

Beras? Waras? Keras? (Ketawa).

MAK:

Alahai... Lama-lama saya pun terikut gila. (Duduk di kursi). Kita telah terasing dari kota. Kita telah menjadi orang pinggiran. Dulu dihormati, sekarang hanya jadi buih yang apabila ada gelombang akan hilang. Memang telah hilang. (Berhenti sejenak, kemudian teringat anak lelakinya). Jam segini Atan belum juga bangun dari tidurnya. Atan, Atan (memanggil-manggil anak lelakinya). Kesian Atan jadi cacat setelah dipukul oleh Ayahnya. Kakinya cacat! (Kesal). Salah mendidik anak. Tak mesti memberi pelajaran dengan memukul, bawaannya begitu kasar. Bagaimana bisa mendidik kalau diri sendiri tidak pernah dididik.

TIMAH:

Daki, laki. Patah-patah. Pasar-pasar. (Ketawa). Saya tidak mengerti dengan semua yang dikatakan itu Mak. Lepaskanlah tangan ini. Kaki ini. (Berusaha membuka ikatan).

MAK:

Sebenarnya, tidak sanggup Mak melihat engkau seperti ini. (Mendekati anak perempuannya). Tapi, kalau

dilepaskan engkau bisa mencelakai dirimu sendiri dan orang lain. Engkau akan mengikuti hawa nafsumu. Engkau anak yang bernasib malang, walaupun paras Melayu pada wajahmu sangat sejuk dilihat oleh mata. (Mengelus-elus wajah Timah). Tapi Mak bangga denganmu, Nak! sukses dalam menahan diri dari ikatan. Walaupun kadang-kadang meronta sebab diikat dengan tali yang tak bisa engkau buka menggunakan tanganmu sendiri, Nak.

TIMAH:

Saya tak gila, Mak. Lepaskanlah. Biar saya mencari lelaki itu. Lalu memotong kepalanya. Kemudian mencari Ayah yang hilang itu. Agar bisa membunuhnya hahahaha... (Tertawa).

MAK:

Ssssttt! (Mendekap Timah) jangan berkata seperti itu. Bagaimana pun, itu ayah engkau juga. (Menghentikan lalu menarik napas). Beginilah nasib engkau, Nak. Seorang gadis yang ditinggalkan Ayah.

TIMAH:

Tidak. Bukan membunuh tapi mengajaknya bermain. Bermain kelereng. Bermain enggrang atau bermain tali mardeka. Sebagaimana masa kecil dulu bersama Ayah. Saya akan mengajaknya menyusuri Sungai Jantan dengan menggunakan kapal Kato yang sejak lama tersadai di darat. Tapi bagaimana caranya? (Terdiam).

MAK:

Apakah engkau masih memikirkan masa kecil?

TIMAH:

(Tidak menjawab. Ia hanya bersiul-siul menghadap ke penonton).

MAK:

Jangan bersiul, Nak, engkau perempuan.

TIMAH:

Cepat lepaskan tangan ini, Mak.

MASUK ATAN DARI BELAKANG PANGGUNG.

ATAN:

Hari ini rasa badan tak memungkinkan untuk pergi berkebun atau ke Sungai Jantan itu, Mak. (Berdiri di depan perkakas yang bergantung).

MAK:

Jangan malas. Engkau laki-laki.

ATAN:

Bukan malas, Mak. Tapi memang begitulah keadaan badan ini.

MAK:

Apakah masih ada Datuk Suku datang ke rumah kita?

ATAN:

Tidak ada, Mak. (Teringat). Tapi kemarin sore mereka melihat rumah kita dari seberang jalan.

MAK:

Sudah lama mereka menginginkan tanah kita. Ingin membelinya. Namun, tak akan pernah Mak menjualnya. Ini tanah pemberian Sultan. Satu-satunya yang bisa dipertahankan sebagai warisan.

ATAN:

Jual sajalah Mak. (Seperti merayu layaknya Mak dan anak). Biar bisa kita pindah dari pinggir ini.

MAK:

Jangan, itu satu-satunya warisan kita yang tersisa. Tanah kita hanya tinggal sepetak. Kalau dijual mau makan apa kita? (Hening seketika, lalu diisi bunyi gambus). Seandainya kita tak terusir dari rumah warisan kita.

Mungkin kita tidak tercampampakkan seperti ini. Untung saja kita tidak diarahkan seperti orang pedalaman yang harus dijaga ketat oleh pihak yang berwenang. Seperti penjara terbuka.

ATAN:

Jual sajalah, Mak. Sekuat-kuatnya kita mempertahankan tanah ini. Nanti ujung-ujungnya diambil secara paksa oleh mereka.

MAK:

Tidak semudah itu, Nak.

ATAN:

Mudahlah, Mak. Zaman sekarang kalau memiliki uang, apa saja bisa dilakukan. Apalagi disertai dengan jabatan. (Mencoba meyakinkan Mak). Nah, sekarang kita jual saja, kemudian kita ambil uangnya. Lalu pindah dari pinggir ini.

MAK:

Sedap betul engkau becakap.

ATAN:

Sayang tanah, nanti ujung-ujungnya masuk dalam tanah juga.

MAK:

Bukan sayang tanah. Tapi sayang kepada yang memberi tanah.

ATAN:

Siapa yang memberi tanah?

MAK:

Sultan telah memberinya. Sudah berapa kali Mak memberi tahu, bahwa tanah ini tanah warisan.

ATAN:

(Mengeluarkan telepon genggam sambil memainkan gim). Ya, jual saja. Dari pada kita dikejar-kejar oleh Datuk Suku.

MAK:

Sampai kapan pun, selagi nyawa ini masih bersemayam di badan tak akan dijual. Mereka mengejar tanpa henti. Mengejar segala yang jadi keinginan hati. Tanpa ada rasa kasihan terhadap orang yang telah terasing. Mereka begitu rakus. Entah terbuat dari apa hatinya? Penyalahgunaan kekuasaan.

ATAN:

Sampai kapan kita menjadi orang yang terus dikejar-kejar, Mak?

MAK:

Sampai mereka mengerti dengan kehidupan kita. (Tegas). Kita bukan pencuri yang harus lari. Kita pemilik sah, Nak.

ATAN:

(Atan hanya diam).

MAK:

Seharusnya mereka tidak memperlakukan kita seperti ini. Mereka tahu bahwa kita masih terjalin hubungan yang kuat dengan Sultan, yaitu orang yang membangun negeri ini. Tapi mudah mereka melupakan itu. Lama-lama pasti orang mengaggap kita orang pinggiran. Padahal kita hanya terpinggirkan. Bukan Orang yang biasa-biasa saja. (Terdiam sejenak kemudian berbicara kembali, seperti mengingat jasa Sultan). Sultan mendapat gelar sebagai pahlawan nasional pada haulnya yang ke-119 pada tanggal 6 November 1998. Sangat membanggakan, saya masih ingat. Masih tersimpan dalam kepala ini.

ATAN:

Sudahlah, Mak. Tak elok mengenang yang lampau. (Mencoba menenangkan Mak).

TIMAH:

Sudahlah jangan banyak becakap tetang warisan. Bukalah ikatan tali ini!

ATAN DAN MAK TAK MENGHIRAUKAN TIMAH.

TIMAH:

Engkau harus lepaskan saya, Tan! Ikatan ini akan berganti ke tangan dan kaki engkau. Yang paling gila itu engkau, Tan. Cepat lepaskan tangan ini. Kalau tidak, engkau akan mati aku sumpah. (Resah).

MAK TERUS SAJA BERCERITA TENTANG SULTAN.

MAK:

Sultan sangat berkorban. Banyak orang hanya berkorban di bibir saja lewat pidato-pidatonya. Banyak sekali tokoh-tokoh mengajak umatnya untuk berkorban, tetapi dia sendiri tidak berkorban. Namun, Sultan berkorban habis-habisan.

ATAN:

Memangnya Sultan berkorban seperti apa?

MAK:

Dikorbankannya kedudukan dan kemulian sebagai Sultan. Hampir harta benda dan kekayaannya tidak tersisa untuk dirinya sendiri. Sehingga ia hidup dalam kemiskinan. (Meneteskan airmata).

TIMAH:

Woi, lepaskan saya. Kalau saya keluarkan kata-kata kotor nanti dibilang pendurhaka.

ATAN:

(Hanya diam).

MAK:

Sultan tidak menuntut apa-apa dari kekuasaan. Hanya sekadar dapat hidup saja. Bantuan yang diberikan untuk hidupnya, hampir tak ada arti baginya. Bantuan yang diterima setiap bulan hanya sebesar Rp 7.500,00 (tujuh ribu lima ratus rupiah). Sampai akhir hayatnya pada tahun 1968, jumlah itu pun tak pernah bertambah. (Menatap jauh dengan mata yang tajam, bola matanya berkaca-kaca terlihat basah oleh air mata). Sultan tak pernah mengeluh, Ia menerima dengan ikhlas. Seandainya kekuasaannya tidak diserahkan. Mungkin ia tidak miskin!

TIMAH:

Apakah orang di rumah ini tuli? Atau buta! Lepaskan!

MAK:

Patut diteladani oleh siapa pun. Sultan juga orang yang taat, bahkan dikeramatkan sehingga kharismanya dapat membuat rakyat Siak ini patuh kepadanya.

TIMAH:

(Menjerit). Lepaskan!

MAK:

Tenang, Nak, dengarkan Mak bercerita.

TIMAH:

Untuk apa saya mendengarkan, sedangkan saya tersiksa, Mak. Apakah Mak tak melihat bagaimana saya tersiksa?

MAK:

Hanya perasaan engkau saja yang tersiksa. Sebenarnya engkau baik-baik saja.

LAMPU PELAN-PELAN REDUP, YANG

TERLIHAT HANYA BIAS DINDING RUMAH. SEMENTARA ITU, BUNYI LOLONGAN ANJING DAN KOKOK AYAM TERDENGAR SAYUP-SAYUP.

TIDAK LAMA KEMUDIAN, LAMPU NETRAL KEMBALI. DIIRINGI BUNYI MESIN PABRIK.

PAGI HARI SEKALI. TERLIHAT BIAS CAHAYA LAMPU BENING MENYINARI PANGGUNG. MASUK TIGA SOSOK LELAKI KE DALAM PANGGUNG. ORANG-ORANG MENGATAKAN BAHWA DARI TIGA LELAKI YANG MASUK KE DALAM PANGGUNG ITU, YANG PALING PERTAMA MASUK PANGGUNG ADALAH DATUK SUKU YANG MENGENAKAN BAJU ADAT. SUASANA RUMAH JANDA ITU HENING SEPI.

TERDENGAR SAYUP-SAYUP SUARA MUSIK SEPERTI LAGU ZAPIN.

DATUK SUKU:

Belum bangun tidur orang di dalam rumah ini? (Berdiri di depan pintu masuk). Pantang orang Melayu masuk rumah sembarangan. (Lalu mereka pergi ke depan panggung sebelah kanan. Terlihat dari penonton mereka seperti berdiri di depan rumah panggung).

PENGIKUT 1:

Belum bangun atau sedang berpergian? (Sambil memainkan telepon genggam). Atau mereka sengaja mendiamkan diri.

PENGIKUT 2:

Entahlah. Jangan-jangan sedang membuat taik mata.

PENGIKUT 1:

Ssssst. Jangan bergurau.

NASKAH DRAMA

PENGIKUT 2:

Bukan bergurau, tapi memang kenyataannya.

PENGIKUT 1:

Ah, engkau nil

PENGIKUT 2:

Duduk di depan sanalah. (Menujuk ke arah kiri panggung. Di kiri panggung terdapat kursi, seperti kursi taman yang dihiasi bunga-bunga. Disorot oleh lampu).

PENGIKUT 1 DAN PENGIKUT 2 BERJALAN MENUJU KIRI PANGGUNG LALU DUDUK DI ATAS KURSI.

HANYA BERSELANG BEBERAPA MENIT DISUSUL OLEH DATUK SUKU.

PENGIKUT 1:

Sampai kapan kita menunggu mereka di sini.

PENGIKUT 2:

Tunggu sajalah. Datuk saja tak mengeluh.

DATUK SUKU MENDEKATI.

DATUK SUKU:

Sebenarnya kasihan dengan keadaan mereka.

PENGIKUT 1:

Untuk apa kita kasihan, Tuk.

PENGIKUT 2:

Kasihanlah, coba bayangkan seandainya kita yang mengalami seperti mereka. Terpinggirkan dari kehidupan yang layak. Bagaimana sakitnya, ketika tempat mengadu sudah tak ada.

DATUK SUKU:

Kasihan, sebab mereka termasuk keluarga Sultan yang

ke-12. Orang yang paling baik di Siak ini. Sultan sangat peduli kepada rakyatnya. Bahkan Sultan mau mengasuh anak yatim piatu yang berasal dari keluarga yang susah. Nah, mereka ini (Menujuk ke arah rumah janda itu). Katanya salah satu dari anak angkat yang dibesarkan oleh Sultan.

PENGIKUT 1:

Kita bukan mengusir, tapi menempatkan ke tempat yang lain.

PENGIKUT 2:

Tapi mereka menganggap itu pengusiran.

PENGIKUT 1:

Tapi kan mereka mendapat uang, bukan diusir begitu saja.

PENGIKUT 2:

Apakah uang yang diberikan cukup untuk menghidupkan mereka?

PENGIKUT 1:

Cukuplah, yang melata di bumi yang melayang di langit. Pasti semuanya sudah ada takaran rezekinya.

PENGIKUT 2:

Pandai engkau becakap.

MEREKA BERTIGA DUDUK DENGAN KOMPOSISI SEGITIGA YANG MENARIK. LAYAR BERWARNA PUTIH TURUN MENUTUPI RUMAH PINGGIRAN. DIIRINGI MUSIK.

DATUK SUKU:

Sebenarnya mereka memiliki alasan yang kuat. Mempunyai bukti yang tak bisa digugat.

PENGIKUT 1:

Alasan yang kuat?

PENGIKUT 2:

Tapi kan Sultan tidak memiliki anak. (Kebingungan). Mereka hanya anak angkat.

DATUK SUKU:

Iya, tapi mereka sudah mendapatkan surat hibah dari Sultan. Surat itu diperkuat oleh keputusan pengadilan Agama di Jakarta. Kalau tidak salah, dalam riwayat surat itu tertulis 1 November 1968. Cukup lama mereka menyimpannya.

PENGIKUT 1:

Saya kira, pemerintah tidak mengikuti nafsu. Tentu memiliki ada alasan yang kuat. (Berdiri dari kursi menghadap penonton). Undang-undang bisa diubah sesuai dengan zamannya dan siapa yang berkuasa..

BUNYI KENDERAAN MELITAS.

PENGIKUT 2:

Siapa yang berkuasa, dialah yang punya undang-undang. (Cuek).

PENGIKUT 1:

Tidak seperti itu. (Memotong pembicaraan). Jangan menilai dari satu sudut pandang. Tapi lihat apa yang bisa dirasakan ketika hadirnya undang-undang.

PENGIKUT 2:

Iya, lihat saja yang terjadi di negeri kita.

PENGIKUT 1:

Kita tidak sedang menilai kebijakan negeri kita. (Berjalan ke tengah panggung paling depan). Kita sedang membicarakan nasib janda dua orang anak itu. Nasib yang mengutuknya. Nasib memang tak bisa ditebak, kepada siapa ia akan berpihak. Baik pada orang biasa maupun pada yang mempunyai jabatan. Tak ada yang bisa menebak apakah nasib baik atau nasib

buruk yang datang kepada seseorang. (Diam sejenak kemudian melanjutkan bicaranya). Malang tak berbau, untung tak dapat diraih. (Menegaskan kepada Pengikut 2). Perjelaslah sedikit, jangan tak nyambung dalam menguraikan permasalahan.

PENGIKUT 2:

Betul, aku paham apa yang sedang Engkau bahas ini. Tapi, apa yang aku katakan itu masih nyambung dengan hal yang kita bicarakan ini. Tentang kehidupan dan kebijakan.

PENGIKUT 1:

Jangan terlalu sensitif dalam menilai kebijakan. Tapi nilai apa yang akan dilakukan. Bacalah Undang-Undang No 5 Tahun 1992 tentang cagar budaya. Ikuti aturan yang telah ditetapkan. Membuat aturan bukan serta merta saja. Melainkan dengan pertimbangan-pertimbangan yang dalam.

PENGIKUT 2:

Banyak hal lain yang harus dibaca. (Cuek).

PENGIKUT 1:

Nah, karena itulah selalu menilai yang salah. Tak tahu tapi sok tahu! Membaca saja tidak mau.

PENGIKUT 2:

(Merasa tersinggung, lalu berdiri ingin memukul).

DATUK SUKU:

Cukup! Mengapa pula berkelahi. (Setelah meleraikan kemudian memulai kembali cerita). Mereka itu dianggap orang yang melawan hukum. (Berhenti sejenak, menarik napas). Mereka itu dianggap melawan hukum. Padahal mereka berani menempati karena sudah mendapatkan hibah dari Sultan. (Terdiam sejenak menarik napas lagi). Tapi begitulah cara kekuasaan untuk mendapatkan sesuatu demi memajukan negeri ini. Apa pun dilakukan

NASKAH DRAMA

untuk kebaikan bersama. Hanya saja sebagian orang tidak sampai ke sana daya berpikirnya. Sehingga, timbul penafsiran-penafsiran yang agak latah.

PENGIKUT 1:

Jadi bagaimana tujuan kita ini?

PENGIKUT 2:

Kita batalkan saja untuk membeli tanahnya?

DATUK SUKU:

(Berpikir lama, diiringi musik gazal Melayu). Jangan dibatalkan! (Musik berhenti). Kita melakukan ini atas perintah dan sudah saya pertimbangkan sebaik mungkin.

PENGIKUT 1:

Jangan sampai tak jadi Datuk. (Menegaskan, lalu mengeluarkan sisir dari saku celananya).

DATUK SUKU:

Kalau kita batalkan membeli tanah pinggiran ini. Sangat disayangkan, sebab tanah mereka ini pas untuk dijadikan objek wisata.

PENGIKUT 2:

Tapi kasihan, Tuk. Janda itu mempunyai tiga orang anak. Seandainya tanah ini juga kita rampas. Malang betul nasib mereka. Mereka pindah ke pinggiran ini karena terusir dari istana. Kalau kita ambil juga tanah ini, kemana mereka akan tinggal?

PENGIKUT 1:

Bisa saja mereka ke pinggiran lain. Kita bukan merampas, tetapi membeli dengan uang.

PENGIKUT 2:

Tidak semudah membalikkan telapak tangan.

PENGIKUT 1:

Memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tapi, begitulah keadaan dan keuntungan. Yang paling inti adalah untuk memajukan negeri ini.

PENGIKUT 2:

Bagaimana pula kaitan untuk memajukan negeri ini? Tak ada kaitannya. (Masih membela, layaknya seorang penguasa membela rakyat kecil).

PENGIKUT 1:

Itulah, pentingnya berpikir. Belajarlah berpikir. Seandainya kita jadikan objek wisata di sini. (Menujuk ke arah penonton). Tentu ramai orang berdatangan. Akan banyak efek yang akan terjadi. Ekonomi kampung ini pun akan bertambah. Orang-orang di kampung ini bisa berjualan.

PENGIKUT 2:

Itu kan belum pasti berhasil.

PENGIKUT 1:

Pasti berhasil. Sebab orang-orang yang pergi menuju istana pasti melewati tanah pinggiran sungai ini.

DATUK SUKU:

Berhasil atau tidak, ini adalah ketentuan yang harus dilakukan. Kita harus berupaya kerja keras. Pertama, kita akan melawan rasa kasihan kita pada diri sendiri. Rasa kemanusiaan harus dipinggirkan. Kalau tidak begitu, kita akan gagal.

PENGIKUT 2:

Kita manusia, Datuk. Rasa kasihan harus dipelihara. Agar terasa manusianya. Tenggang rasa dan saling menghargai. (Menggeserkan kursi ke kanan). Kita orang Melayu, lahir dari perut Melayu, makan di tanah Melayu. Harus memiliki perasaan orang Melayu.

PENGIKUT 1:

(Menggeser kursi ke kanan).

DATUK SUKU:

(Diam).

DATUK SUKU, PENGIKUT 1 DAN PENGIKUT 2. BERDIRI DI ATAS KURSI LALU MENGHADAP PENONTON. LAMPU PELAN-PELAN REDUP. SUARA KENDARAAN TERDENGAR SIBUK SEKALI. DISAHUT DENGAN SUARA AZAN SANGAT JAUH. SEPERTI KELUAR DARI LORONG YANG JAUH.

LAYAR PUTIH TERANGKAT KE ATAS.

TERLIHAT BIAS CAHAYA MENYINARI TUBUH MAK. MELAMBANGKAN SUASANA MASIH SANGAT PAGI. BUNYI PABRIK SAWIT BERSAHUTAN DENGAN BUNYI AYAM DAN KICAUAN BURUNG.

MAK:

Atan... (Memanggil-manggil, namun Atan diam di kamarnya). Apakah Datuk Suku masih datang ke rumah kita? (Dengan suara yang keras dan cemas). Mereka itu bermuka dua. Hatinya busuk. Kejam. (Marah). Engkau masih tidur juga, Tan? (Tak ada jawaban). Jangan sampai kalah dengan ayam. Atan... (Memanggil-manggil). Malang apa lagi yang sedang dihadapi. Mengapa hidup ini begitu sempit. Apakah kita tidak bertuhan? (Mendekati kursi, melihat jauh keluar dari jendela yang terbuka). Sampai sekarang saya tidak bisa menjawab tentang anak perempuan ini. (Melihat ke arah anak perempuannya yang sedang tertidur). Kenapa Timah begitu kuat terganggu mentalnya. Apakah ia pernah diperkosa? Apakah ia memang jatuh cinta habis-habisan dengan seorang lelaki. Atau karena kurangnya kasih sayang seorang Ayah? Tapi tidak mungkin ia seperti ini. (Berbicara kepada diri sendiri). Beginikah cobaan hidup?

LAMPU TERANG KEMBALI. TERLIHAT BENTUK RUMAH PINGGIRAN TERSEBUT. TERLIHAT JUGA PEREMPUAN YANG TERIKAT TANGAN DAN KAKINYA SEDANG TIDUR NYENYAK.

TIBA-TIBA ATAN KELUAR DARI BELAKANG PANGGUNG LALU MELANGGAR KAKI SAUDARA PEREMPUANNYA.

MAK:

Bisa juga membuka mata?

ATAN:

Waduh!

MAK:

Mata ke atas! Cobalah perhatikan ketika hendak berjalan. (Keluar panggung melewati pintu dapur).

PEREMPUAN ITU TERBANGUN MELIHAT KE ARAH ATAN.

TIMAH:

Apakah hari ini saya akan dilepaskan?

ATAN:

Memangnya pemikiran engkau sudah pulih?

TIMAH:

Saya tidak gila. Orang-orang saja yang menganggap saya gila. Mak itu perdurhaka, sanggup mengikat anak kandungnya sendiri.

ATAN:

Ssst. Engkau yang perdurhaka. (Mengehentikan).

TIMAH:

Ah... (Berusaha melepaskan ikatan pada tangan dan kakinya). Mengapa begitu tega orang tua itu, mengikat

NASKAH DRAMA

kaki dan tangan saya. (Menegaskan dengan suara lantang). Saya tidak gila!

ATAN:

Ssst. Sudah saya cakap jangan kuat-kuat. Seandainya terdengar oleh Mak. Alangkah tercabiknya hatinya. Matanya pasti mengalirkan air.

TIMAH:

Airrrrrrrr... (Ketawa) Apa itu air, lendir? (Ketawa).

ATAN:

(Berjalan menuju jendela dan duduk).

TIMAH:

Heee Atan, lepaskan ikatan ini. Lepaskan...

ATAN:

Saya tidak akan melepaskan, kalau engkau tidak berubah.

TIMAH:

Apa yang perlu diubah?

ATAN:

Kegilaan yang engkau simpan dalam kepala.

TIMAH:

Apa? Santan dan jala. (Marah). Oh sampan dan jala? (Ketawa). Kalau jala ada tergantung di dinding. Cangkul juga ada. Jala gunanya untuk menangkap ikan di sungai. Sedangkan cangkul bisa digunakan untuk menggemburkan tanah. Apakah ada orang gila yang bisa berkata sewaras itu?

ATAN:

Iya, itu saya tau. Tak perlu engkau jelaskan. Nah bagaimana saya bisa melepaskannya. Engkau selalu menganggap diri engaku paling benar. (Bicara berbisik kepada penoton). Engkau tak pernah sehat. Baik secara

jiwa maupun pemikiran. Biacara selalu tidak nyambung.

TIMAH:

Saya kecewa karena telah ditinggalkan ayah. Saya gila karena lelaki itu pergi tanpa menitip pesan. Saya seperti ini karena terasing dari istana. Saya diikat karena apa? Haa... (Seperti mengancam) Tak pernah saya gila!

ATAN:

Perempuan lebih baik diikat di rumah.

TIMAH:

(Menatap tajam ke arah Atan).

ATAN:

Tajam matanya, tapi memang begitu. Perempuan lebih baik di rumah. Banyak menghabiskan waktu di rumah.

TIMAH:

(Berteriak). Tapi kenapa harus diikat! Saya butuh kebebasan.

ATAN:

Karena engkau gila. (Ketawa).

TIMAH:

(Marah, mukanya terlihat merah). Engkau yang gila. Karena engkau ingin menjual harta. Mencuri milik orang. Berarti engkau yang layak diikat. Saya akan berteriak!

ATAN:

Silakan berteriak, biar keluar hantu dalam tubuh engkau. Biar keluar segala kebencian dan dendam.

TIMAH:

(Semakin marah, menggoyang-goyangkan tubuhnya).

ATAN:

Sila, teriak sekeras-kerasnya. Itu juga sebagai obat bagi

manusia. Orang seperti engkau harus rajin berteriak. Agar jiwanya lepas dari ikatan.

TIMAH:

Saya baru sadar, sebenarnya engkau yang sengaja mengikat aku. Lalu mengatakan saya gila. Agar terlihat adil, tubuh engkau yang cacat itu tidak sebanding dengan ikatan yang mengatakan saya gila. Lepaskan cepat!

MASUK MAK KE DALAM PANGGUNG.

MAK:

Atan! Tak ada pekerjaan yang lain yang bisa engkau lakukan.

ATAN:

(Hanya diam).

MAK:

Menyakitkan hati saudara sendiri, sama juga menyakiti diri sendiri.

ATAN:

Saya tak menyakitinya.

MAK:

Satu hari saja engkau tidak menjawab perkataan Mak, tidak bisakah?

ATAN:

(Terdiam).

TIMAH:

Lepaskan saya, apa salah diri saya. Sehingga kalian membuat saya begini?

MAK:

(Diam, melelehkan airmata).

TIMAH:

Saya tidak gila. Lepaskan ikatan ini.

MAK:

Apakah engkau mau makan nak? Sudah 2 engkau tidak makan. Badan engkau sudah kurus nak. Makan ya? (Pertanyaan kepada Timah).

ATAN:

Sudahlah Mak. Susah kita bicara kepada dia.

TIMAH:

Sudah saya katakan lepaskan tangan ini. Lepaskan ikatan ini. Saya tidak gila. Siapa yang melihat saya, itulah yang gila. Tapi kalian selalu tidak percaya. Kalian tidak tahu bagaimana kesepian, kedinginan, kelaparan menjadi teman dalam diri ini. Akan tetapi orang-orang mudah saja menganggap saya gila. Termasuk orang yang ada di rumah ini.

ATAN:

Diam! (Menghentikan Timah) ini Mak. Bukan orang lain yang bisa engkau kasarkan. Bukan orang lain yang bisa engkau bicara sesuka hati. Pelankan suaranya.

TIMAH:

Saya tidak mempunyai Mak yang setega ini.

MAK:

(Menangis).

ATAN:

Engkau telah menyakiti hati Mak.

MAK:

Tidak sakit. Hanya sedih dengan kehidupan ini. Lepaskan saja ikatan Timah. Biarkan dia pergi dengan kebebasan.

NASKAH DRAMA

ATAN:

Tidak, dia akan mengganggu orang.

MAK:

Tidak, dia anak yang baik. (Meratap jauh ke depan). Saya masih ingat ketika Tengku Agung mengajarkan adab, membaca alquran dan semua berkaitan dengan agama. (Mengenang masa lalu). Saya salah, gagal dalam mengasuh anak. (Menyesal). Saya bukan seorang Mak yang baik. Tidak seperti Tengku Agung yang pandai mendidik.

ATAN:

Tidak ada yang salah Mak. (Coba menenangkan).

MAK:

Mak salah nak. Tidak bisa menerapkan kehidupan yang baik.

TIMAH:

Cepat lepaskan!

TIBA-TIBA MASUK DATUK SUKU, PENGIKUT 1 DAN PENGIKUT 2.

DIIRINGI MUSIK CEOS. DISERTAI BUNYI KLAKSON MOBIL YANG SALING BERSAHUTAN.

DATUK SUKU:

(Berdiri di depan pintu). Hari ini adalah hari yang tepat untuk berunding.

MAK:

Tidak. Silakan keluar dari rumah ini. Kalian yang pernah mengsuir kami! Tak salah kami mengusir kalian. Ini rumah kami!

ATAN:

(Mendekati Mak).

TIMAH:

Siapa? Siapa engkau.

DATUK SUKU:

Sungguh tak ada perasaan. Sanggup mengikat anaknya seperti ini.

ATAN:

Itu urusan kami. Silakan keluar jangan jejak sepatu engkau ke dalam rumah ini.

MAK: Selangkah masuk ke dalam rumah ini. Maka keruh yang akan terjadi. (Badan Mak gemetar mukanya merah. Matanya tajam).

PENGIKUT 1:

Satu pincang, dan dua perempuan. (Seperti mengancam). Berpikirlah.

PENGIKUT 2:

Kasih, anak laki-laki yang baik mendapat pukulan keras dari seorang Ayah yang biadab.

ATAN:

Jangan urus tentang masa lalu aku.

PENGIKUT 2:

Sekedar mengingatkan saja. Biar tahu langit itu tinggi.

ATAN:

Tak perlu diingatkan.

MUSIK CEOS BERBUNYI. LAMPU SEDIKIT REDUP.

DATUK SUKU:

Kalian hanya mentimun. Jangan pula hendak mendekati durian. Pasti akan tercahar. Berunding dengan baik lebih beradab.

MAK:

Kalian pasti ingin merampas tanah warisan kami.

TIMAH:

Lepaskan ikatan ini.

PENGIKUT 1 DAN PENGIKUT 2 INGIN MASUK
UNTUK MELEPASKAN IKATAN TIMAH.

ATAN:

Cukup sampai di situ saja langkah kaki kalian.
(Menghentikan Pengikut 1 dan Pengikut 2 yang ingin melepaskan Timah).

DATUK SUKU:

Kami datang untuk berunding. Bukan untuk
mengeruhkan suasana.

MAK:

Saya tidak pernah percaya perkataan kalian.

PENGIKUT 1:

Jangan terlu egois dalam memutuskan sesuatu.

PENGIKUT 2:

Di mana rasa kemanusiaan diletakkan? Sehingga tega
mengurung anak perempuan dan mengikatnya?

ATAN:

Itu urusan kami. Rumah tangga kami.

DATUK SUKU:

Cukup jangan terlau tenggang. Tarik nafas. Bawa
bertenang.

TIMAH:

(Gelisah).

PENGIKUT 1:

Hal yang dilakukan kalian sudah melanggar hukum.
Telah melakukan kekerasan terhadap anak.

MAK:

Tak ada hukum untuk rumah tangga.

DATUK SUKU:

Apakah kami tidak dizinkan untuk masuk ke dalam
rumah ini?

ATAN:

Tidak!

TIMAH:

Saya tidak gila, lepaskan ikatan ini. Tolong!

PENGIKUT 2:

(Melangkahkan kaki ingin mendekati Timah). Izinkan
aku untuk melepaskan ikatan anak itu.

ATAN:

Jangan! (Menatap tajam).

MAK:

Jangan sentuh anak saya.

PENGIKUT 1:

Apa perlu kami berlaku kasar? (Menahan geram). Tak
punya rasa kasihan. Lihat anak itu tangannya merah
bekas ikat yang begitu kuat.

MAK:

Saya yang melahirkan dan membesarkannya. Jadi
urusi kehidupan kami. Jangan coba-coba menasehati.
(Mengambil cangkul di dinding).

PENGIKUT 2:

Jangan cedrakan masa depan anak Mak Cik!

NASKAH DRAMA

MAK:

Itu tak perlu diingatkan, saya sudah tahu.

TIMAH:

Tolong lepaskan.

PENGIKUT 1 DAN PENGIKUT 2 MENCoba
MELANGKAH LAGI.

MAK:

Jangan sampai cangkul itu hinggap di kepala.
(Mengancam, sambil mengangkat cangkul).

ATAN:

Awas Mak, cangkul itu tidak kokoh. Nanti matanya
jatuh.

MAK:

(Mak menurunkan cangkulnya).

DATUK SUKU:

Sudahlah. (Menenangkan Pengikut 1 dan Pengikut 2).
Kita datang ke sini bukan untuk berperang.

PENGIKUT 1:

Betul. Tapi ini masalah kemanusiaan.

PENGIKUT 2:

Atas nama kemanusiaan yang sama-sama tinggal di bumi
Siak ini. Kita patut manasehati dan mengadili masalah
penyiksaan anak Datuk.

ATAN:

Tak ada atas nama kemanusiaan!

MAK:

Kalau atas nama kemanusiaan, mengapa kalian tega
mengusir kami. Sehingga kami ke pinggiran. Berada di
rumah pinggiran ini. Setelah itu, hari ini kalian datang

lagi ingin mengusir kami dari pinggiran ini.

ATAN:

Tak ada kemanusiaan. (Mukanya merah menyimpan
amarah).

MAK:

Bicara kemanusiaan. Tapi diri tak ada kemanusiaan.

DATUK SUKU:

Bukan kami mengusir, tapi menempatkan ke tempat
yang lain. Dan tidak menempatkan dengan kekosongan
belaka. Tapi kami beri uang untuk penggantinya. Kalau
tidak izinkan kami masuk ke dalam rumah ini. Kami izin
undur diri. Tapi kami akan datang lagi. Walaupun pintu
tidak terbuka lebar untuk kami.

DATUK SUKU SERTA PENGIKUT 1 DAN 2
KELUAR PANGGUNG.

BUNYI MESIN PABRIK BESERTA BUNYI
PESAWAT TERDENGAR LANTANG.

TIMAH:

Lepaskan, cepat lepaskan tangan ini. Saya tidak gila,
saya tidak membuat kalian khawatir. (Menggoyang-
goyangkan tubuhnya. Menggerakkan kakinya kemudian
menjerit-jerit). Di mana keadilan ini, mengapa saya
mendapatkan hal yang tidak saya inginkan. (Menangis).

LAMPU PELAN-PELAN MULAI REDUP. BIAS-
BIAS CAHAYA MEMERCIKKAN DIDING MUKA
RUMAH PINGGIRAN. SUARA-SUARA ORANG-
ORANG KAMPUNG DARI LUAR PANGGUNG
TERDENGAR HEBOH SEKALI. SEPERTI
SUARA YANG KELUAR DARI LORONG YANG
TERBUKA. BUNYINYA DATANG KEPADA
YANG MEMPUNYAI TELINGA.

SUARA DARI LUAR PANGGUNG:

Pantas saja tak pernah terlihat anak perempuannya. Rupanya diikat. Dipasung di dalam rumah. (Lama-lama suara itu semakin ceos dan menjauh). Begitu pula cara mendidik anaknya. Memang tega betullah seorang Mak sosok keibuan setega itu. Anak perempuannya cantik.

SUARA DARI LUAR PANGGUNG:

Tapi mereka itu memang keluarga tertutup. Tak mau bergaul dengan kita. Tapi pembesar negeri ini sering berkunjung ke tempat mereka. Siapa sebenarnya mereka itu.

SUARA DARI LUAR PANGGUNG:

Dengar-dengar dari mulut ke mulut, mereka itu masih keturunan Sultan. Berdarah bangsawan. Mungkin itu yang membuat mereka tak mau bergaul dengan kita.

SUARA DARI LUAR PANGGUNG:

Kalau mereka berdarah bangsawan, tak mungkin lah hidup di pinggiran ini. Tak mungkin sesederhana kehidupannya. Entahlah susah juga kita untuk menilai dengan orang yang tertutup seperti mereka.

TIBA-TIBA SUARA KESIBUKAN ORANG-ORANG DARI LUAR PANGGUNG HILANG.

LAYAR BERWARNA PUTIH TURUN DARI ATAS. MENUTUPI RUMAH PINGGIRAN.

LAMPU TERANG KEMBALI. BUNYI KENDERAAN SIBUK TERDENGAR. DATUK SUKU, PENGIKUT 1 DAN PENGIKUT 2 DUDUK DI ATAS KURSI.

DATUK SUKU:

Kalau kita ingat jasa Sultan, maka kita tidak akan bisa untuk membujuk mereka untuk pindah.

PENGIKUT 1:

(Berdiri di atas kursi). Mereka juga keras pendirianya.

Mereka sudah berpengalaman dengan rencana yang akan kita lakukan.

PENGIKUT 2:

(Memikul kursi). Semua orang, sudah mulai cerdik dalam menyikapi pergerakan kita.

DATUK SUKU:

Kita harus menjadi sosok yang pemaksa. Walau pun berlawanan dengan budaya Melayu. Demi kepentingan harus dilakukan.

PENGIKUT 1:

Memaksa mereka pindah? (Berjalan membawa kursi ke tengah panggung).

DATUK SUKU:

Iya!

PENGIKUT 2:

Demi uang? (Berdiri di atas meja).

DATUK SUKU:

Demi memajukan dan mengembangkan negeri ini. Tak ada niat yang lain.

PENGIKUT 2:

(Turun dari meja). Tapi cara kita ini tidak patut disebut sebagai pekerjaan manusia. Sebab tak ada tenggang rasa.

PENGIKUT 1:

Sudahlah. Lanjutkan saja, sudah terlanjur basah. Lebih baik basah semuanya.

DATUK SUKU:

Betul! Pantang melangkah surut ke belakang.

PENGIKUT 2:

Terasa jadi pemburu.

NASKAH DRAMA

PENGIKUT 1:

Engkau saja yang merasa jadi pemburu.

DATUK SUKU:

Sudahlah, kalau hendak ikut keputusan kami. Mari, kalau tidak silakan pergi.

PENGIKUT 2:

(Diam saja, berjalan mondar-mandir).

PENGIKUT 1:

Kenapa mondar-mandir? Bingung, takut, cemas? (Tersenyum sinis).

DATUK SUKU:

Kalau engkau tak ikut jadi pemburu, engkau akan kehilangan pekerjaan.

PENGIKUT 2:

(Mengangkat kursinya, lalu berjalan keluar panggung).

DATUK SUKU:

Kenapa dia pergi?

PENGIKUT 1:

Mungkin cemas, dan serba salah dalam menentukan keputusan.

PENGIKUT 2:

(Masuk kembali ke dalam panggung). Pemburu itu haram, pekerjaan ini pekerjaan pemburu. (Keluar panggung kembali).

DATUK SUKU:

Haramlah, katanya. Padahal ini juga pekerjaan dia selama ini. (Tertawa).

PENGIKUT 1:

(Tertawa).

LAMPU REDUP. LAYAR PUTIH TERANGKAT KE ATAS. TAMPAK RUMAH PINGGIRAN. TERLIHAT JUGA SOSOK TIMAH YANG SUDAH BEBAS DARI IKATAN.

TIMAH:

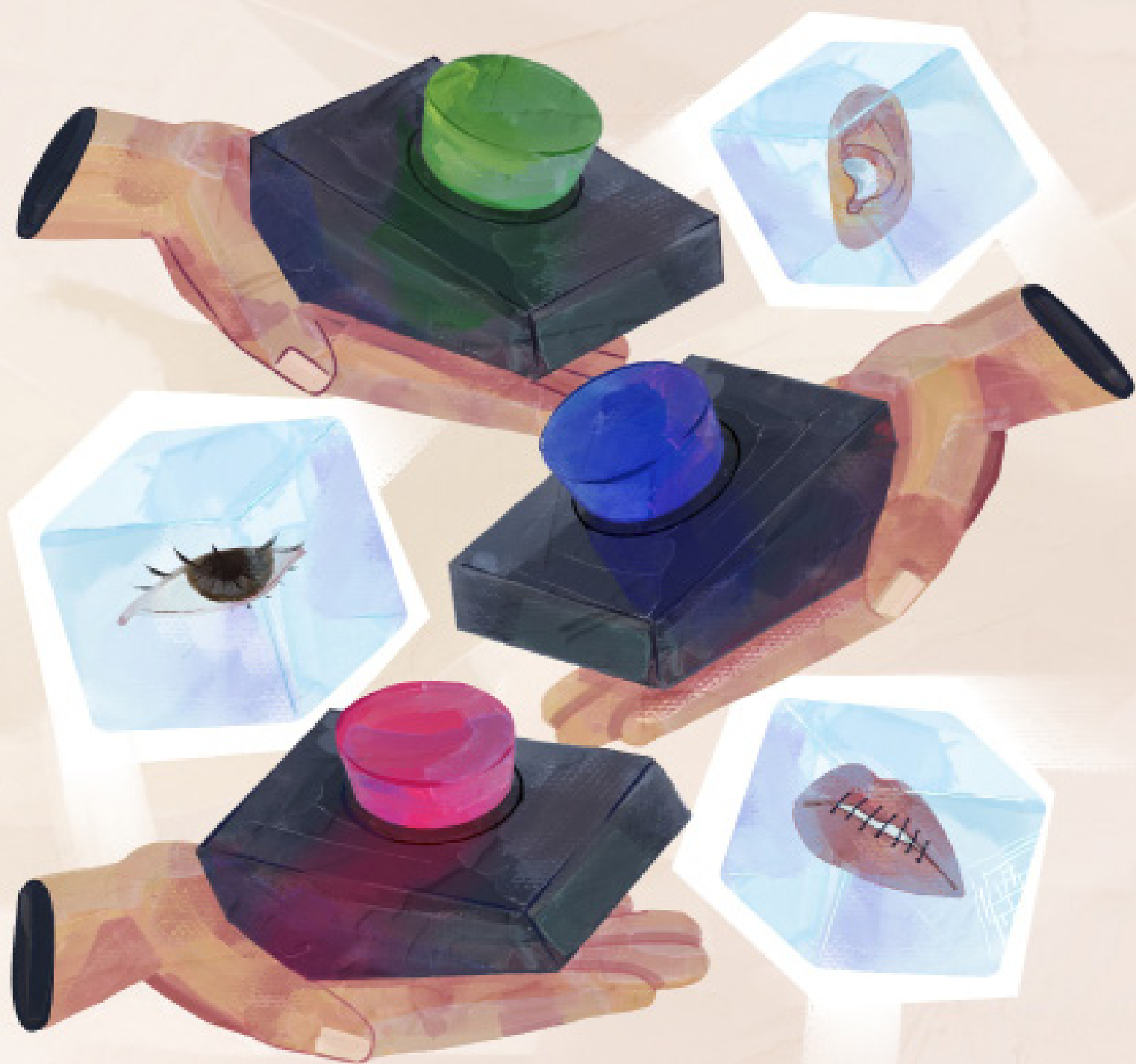
Saya lepas. Saya bebas, jangan diikat lagi. Jangan mengekang kehidupan saya. (Lalu keluar panggung).

MUSIK GAMBUS LANTANG BERBUNYI.

LAMPU MATI.

RIMBO PANJANG, 2024

Joni Hendri, S.S. kelahiran Teluk Dalam, 12 Agustus 1993. Pelalawan. Alumnus AKMR Jurusan Teater. Selain itu, Ia merupakan alumnus UNILAK, Jurusan Sastra Indonesia. Karya-karyanya berupa naskah drama, esai, cerpen, dan puisi. Sudah dimuat di beberapa antologi dan media seperti, *Jawa Pos*, *Riau Pos*, *Solo Pos*, *Kompas.id*, dll. Bergiat di Rumah Kreatif Suku Seni Riau dan bergiat di Komite Teater Dewan Kesenian Kota Pekanbaru (DKKP). Saat ini, Ia mengajar di SD Negeri 153 Pekanbaru.





**BALAI BAHASA
PROVINSI JAWA TENGAH**

Jalan Diponegoro 250, Genuk Barat
Ungaran, Kabupaten Semarang 50512
Pos-el: karas.majalahsastra@gmail.com
Laman: majalahkaras.kemdikbud.go.id
ISSN 2746-3370